

ARGUMENTASI MUFASSIR ATAS SURAH LUQMĀN/ 31: 12-19

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)









PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH

Skripsi yang berjudul ARGUMENTASI MUFASSIR ATAS SURAH LUQMĀN/ 31: 12-19 telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 13 Juli 2021. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Jakarta, 13 Agustus 2021

Sidang Munaqasyah

Ketua Merangkap Anggota,

Sekretaris Merangkap Anggota,


Dr. Eva Nugraha, M.Ag

NIP. 1971021 71998031 002


Aktobi Ghozali, M.A.

NIP. 19730520 200501 1 003

Penguji I,

Anggota,

Penguji II,

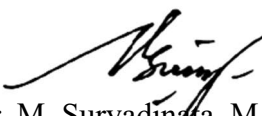

Dr. Abd. Moqsith, M.Ag.

NIP. 19710607 200501 1 002


Muslih, M.Ag.

NIP. 19721024 200312 1 002

Pembimbing,


Dr. M. Suryadinata, M.Ag
NIP. 19600908 198903 1 005

VT



LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MutawallyAsy Sya Rowi
Nim : 111403400000213
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/ Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Jalan Lubang Buaya Rt.01 RW.09, Kelurahan Lubang
Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur
Telpon/hp : 085890007867
Judul skripsi : ARGUMENTASI MUFASSIR ATAS SURAH
LUQMĀN/ 31: 12-19

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ciputat, 11 Agustus 2021



Mutawally Asy'Sya Rowi



ABSTRAK

Mutawally Asy Sya Rowi, Nim: 111403400000213
Argumentasi Mufassir atas Surah Luqmān/ 31: 12-19

Skripsi ini membahas tentang argumentasi mufasir atas surah Luqmān 12-19. Penelitian ini berusaha untuk memahami analisis pandangan mufasir tentang ayat yang terkandung dalam surah Luqmān 12-19. Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan pendekatan ilmu Tafsir. Penelitian ini tergolong library research. Sumber data yang digunakan adalah surah Luqmān 12 -19 serta literatur-literatur yang mempunyai kaitan dengan pembahasan skripsi ini.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) terhadap literatur yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas, dan menyimpulkannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hubungan manusia dengan Allah menurut pandangan Mufasir (menurut kemenag RI, Ibn Kaṣīr, Al-Ṭabarī, al-Sya`rāwī) atas surah Luqmān 12 -19 adalah bahwa sebagai manusia kita dilarang menyekutukan Allah, melaksanakan shalat, menjalankan kebaikan , melarang kemungkaran, bersabar dalam menghadapi permasalahan, larangan bersikap sombong dan angkuh, serta menjaga akhlak dan etika

Kata kunci : Luqmān, tafsir kemenag RI, Ibn Kaṣīr, al-Ṭabarī, al-Sya`rāwī



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah. penulis panjatkan atas segala rahmat, karunia, Taufik, dan hidayat-Nya yang tidak mampu dihitung oleh hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muḥammad, rasul pilihan yang membawa cahaya penerang dengan ilmu pengetahuan. Semoga untaian doa tetap tercurahkan kepada keluarga, sahabat serta seluruh pengikutnya sampai akhir zaman.

Alhamdulillah, penulis bersyukur dapat menyelesaikan skripsi ini melalui upaya dan usaha selama menyusun skripsi ini. Meskipun dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa terselesaikan skripsi ini tidaklah semata atas usaha sendiri, namun berkat bantuan motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj Amany Burhanuddin Umar Lubis, Lc, MA. Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bapak Dr. Yusuf Rahman, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Dr. Eva Nugraha, M.Ag. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Juga kepada Fahrizal Mahdi, Lc, MIRKH. Sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penulis berterima kasih, karena beliau telah membantu dan memberikan kesempatan kepada penulis melanjutkan

studi S1. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan dari setiap langkah beliau.

3. Bapak Syahrullah Iskandar, MA, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan untuk segera terselesaikannya skripsi ini. Semoga bapak dan keluarga sehat selalu, panjang umur, dan murah rejeki.
4. Bapak Hasanuddin Sinaga, MA. Pembimbing akademik yang telah memberi saran dan masukan penulis selama perkuliahan S1 di UIN Jakarta.
5. Bapak Dr. Abd. Moqsith Ghazali, M.Ag. Dosen konsultasi yang telah memberikan saran dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga bapak dan keluarga sehat selalu, panjang umur dan murah rejeki.
6. Segenap seluruh Dosen Program Ilmu al-Qur'an dan Tafsir , penulis mengucapkan banyak terima kasih karena telah sabar dan ikhlas mendidik serta banyak memberikan berbagai macam ilmu kepada penulis. Semoga ilmu yang penulis dapatkan bermanfaat dunia dan akhirat.
7. Segenap Kepala dan Staff karyawan serta staff Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan karyawan Perpustakaan Umum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Serta staf perpustakaan Iman Jama', Perpustakaan Daerah Jakarta Selatan. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas pelayanan pustaka dalam penulisan skripsi ini.
8. Teristimewa salam untuk ayahanda H. M.Tohaji, SE dan Ibunda Hj. Heny Herawati, SE, MM, CA yang telah mendidik, dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang, selalu memberikan dukungan dan kekuatan kepada penulis serta ikhlas mengeluarkan keringatnya untuk membiayai kuliah sampai akhir, kalianlah kehidupanku.

9. Terima kasih untuk kekasihku Nazela Nurlatifah yang selalu sabar dan memberikan motivasi dan dukungan untukku.
10. Teman-teman satu Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, teman seperjuangan dalam memburu ilmu-ilmu agama di Fakultas Usuluddin.
11. Sahabat-sahabat saya TH F, "Boy Band", dan sahabat ngopi yang mendampingi dan menopang penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini. Semoga kalian semua menjadi orang-orang yang berguna bagi bangsa Indonesia.
12. Keluarga Kosan Villa Bu Kris, Kosan Pejuang Wisuda Terima kasih sudah menjadi bagian dari keluarga penulis, mendukung dan memberikan semangat. Tawa kalian selalu menjadi penyemangat dalam menyelesaikan tugas ini.
13. Keluarga Besar Zaenal Abidin, terima kasih sudah menjadi bagian dari keluarga penulis.





PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543/U/1987

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا		tidak dilambangkan
2.	ب	b	be
3.	ت	t	te
4.	ث	ṡ	es dengan titik atas
5.	ج	j	je
6.	ح	ḥ	h dengan titik bawah
7.	خ	kh	ka dan ha
8.	د	d	de
9.	ذ	ẓ	z dengan titik atas
10.	ر	r	er
11.	ز	z	zet
12.	س	s	es
13.	ش	sy	es dan ya
14.	ص	ṣ	es dengan titik di bawah
15.	ض	ḍ	de dengan titik di bawah
16.	ط	ṭ	te dengan titik di bawah
17.	ظ	ẓ	zet dengan titik di bawah
18.	ع	‘	koma terbalik di atas hadap kanan
19.	غ	g	ge
20.	ف	f	ef
21.	ق	q	ki
22.	ك	k	ka
23.	ل	l	el
24.	م	m	em
25.	ن	n	en
26.	و	w	we
27.	ه	h	ha
28.	ء	`	apostrof

29.	ي	y	ya
-----	---	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

a. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti dalam vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
◌َ	A	Fathah
◌ِ	I	Kasrah
◌ُ	U	dammah

Adapun untuk vokal rangkap bahasa Arab, yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
أَـيْ	Ai	fathah dan ya
أَـوْ	Au	fathah dan wau

b. Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vokal panjang (mad), yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, yaitu:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
بَـ	Ā	a dengan garis di atas
بِـ	Ī	i dengan garis di atas
بُـ	Ū	u dengan garis di atas

c. Kata Sandang

Kata sandang, yang dalam sistem aksara Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu dialihaksarakan menjadi huruf /l/, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf kamriah. Contoh: al-rijāl bukan ar-rijāl, al-dīwān bukan ad-dāwān.

d. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ) dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda syaddah itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Misalnya, kata (الضرورة) tidak ditulis ad-ḍarūrah melainkan al-ḍarūrah, demikian seterusnya.

e. Ta Marbūṭah

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta Marbūṭah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut di alih aksarakan menjadi huruf /h/ (lihat contoh 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika *ta Marbūṭah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na't*) (lihat contoh 2). Namun, jika huruf *ta marbūṭah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat contoh 3).

No	Kata Arab	Alih Aksara
1	طريقة	Ṭarīqah
2	الجامعة الإسلامية	al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah
3	وحدة الوجود	Waḥdat al-wujūd

f. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti

ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Contoh: Abū Hāmid al-Ghazālī bukan Abū Hāmid Al-Ghazālī, al-Kindi bukan Al-Kindi.

Beberapa ketentuan lain dalam EBI sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut EBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya, demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari dunia Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak ‘Abd al-Samad al-Palimbani; Nuruddin al-Raniri, tidak Nūr al-Dīn al-Rānīrī.

g. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi’il*), kata benda (*isim*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa contoh alih aksara atas kalimat-kalimat dalam Bahasa Arab, dengan berpedoman pada ketentuan di atas.

Kata Arab	Alih Aksara
ذهب الأستاذ	dzahaba al-ustādzu
ثبت الأجر	tsabata al-ajru
الحركة العصريّة	al-ḥarakah al-‘asriyyah

أشهد ان لا إله إلا الله	asyhadu an lā ilāha illā Allāh
ملانا ملك الصالح	maulāna Malik al-sālīh
يؤثركم الله	yuʿatstsirukum Allāh
المظاهر العقلية	Al-maẓāhir al-ʿaqliyyah

Penulisan nama orang harus sesuai dengan tulisan nama diri mereka. Nama orang berbahasa Arab tetapi bukan asli orang Arab tidak perlu di alih aksarakan. Contoh: Nurcholish Madjid, bukan Nūr Khālīs Majīd; Mohamad Roem, bukan Muhammad Rūm; Fazlur Rahman, bukan Fadl al-Rahmān.





DAFTAR ISI

ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
Daftar Tabel	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian	6
1. Secara Teoritis	6
2. Secara Praktis	7
F. Tinjauan penelitian terdahulu.....	7
G. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian	11
2. Sumber data Penelitian	11
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Metode Analisis Data	12
BAB II TINJAUAN UMUM.....	13
A. Luqmān al-Hakim	13
B. Deskripsi surah Luqmān/ 31: 12 -19.....	15
C. Munasabah Ayat	16
D. Asbāb al-Nuzūl.....	19
BAB III BIOGRAFI MUFA SIR.....	23
A. Profil Mutawally al- Sya`rāwī dan Karyanya	23

1. Syaikh Sya'rāwī	23
2. Pendidikan dan Karir	24
3. Karya-karya Sya'rāwī.....	25
4. Sumber tafsir al-Sya'rāwī.....	25
5. Metode Tafsir al-Sya'rāwī.....	26
6. Corak Penafsiran	26
B. Profil Tafsir Kementerian agama	27
1. Metode Tafsir Kementerian agama	29
2. Sumber Penafsiran.....	29
3. Sistematika penulisan.....	30
C. Profil Ibn Kašīr dan Karyanya.....	31
1. Ibn Kašīr	31
2. Pendidikan dan Karir	31
3. Karya-karya Ibn Kašīr	32
4. Sistematika, Metode dan Corak penafsiran Ibn Kašīr	33
a. Sistematika Penafsiran Ibn Kašīr	33
b. Metode dan Corak Penafsiran Ibn Kašīr	33
D. Profil Al-Ṭabarī dan Karyanya.....	34
1. Al-Ṭabarī	34
2. Pendidikan dan Karir	34
3. Karya-karya al-Ṭabarī	35
4. Metode dan Corak penafsiran al-Ṭabarī.....	35
BAB IV ARGUMENTASI MUFASIR ATAS SURAH LUQMAN	37
A. Penjelasan ringkas Nasehat Luqmān kepada anaknya.....	37
1. Pola hubungan manusia dengan Allah <i>Subḥānahu wa ta'ālā</i>	37
2. Pola hubungan manusia dengan manusia yang lain	43
B. Argumentasi mufasir atas pola hubungan dengan Allah	49
1. Argumentasi al-Qur'an	50
2. Argumentasi Hadis dan Riwayat Sahabat.....	56

3. Argumentasi pendapat ulama.....	67
C. Argumentasi mufasir atas pola hubungan sesama manusia.....	72
1. Argumentasi al-Qur'an	72
2. Argumentasi Hadis Dan Riwayat Sahabat	78
3. Argumentasi pendapat ulama	86
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
1. Pola hubungan manusia dengan Allah <i>subhānahu wa ta'ālā</i>	93
2. Pola hubungan manusia dengan manusia yang lain	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTKA	97





Daftar Tabel

Tabel 4.1 Pola hubungan manusia dengan Allah Subhānahu wa ta'alā.....	48
Tabel. 4.2 Pola hubungan manusia dengan manusia yang lain	52
Tabel 4.3 Argumentasi al- Qur'an atas pola hubungan dengan Allah dalam <i>Tafsir al- Sya'rāwī</i>	58
Tabel 4.4 Argumentasi al- Qur'an atas pola hubungan dengan Allah dalam <i>Tafsir Ibn Kaṣīr</i>	61
Tabel 4.5 Argumentasi al- Qur'an atas pola hubungan dengan Allah dalam Tafsir Kemenag.....	62
Tabel 4.6 Argumentasi al- Qur'an atas pola hubungan dengan Allah dalam <i>Tafsir al-Ṭabarī</i>	62
Tabel 4.7 Argumentasi Hadis dan Riwayat Sahabat atas pola hubungan dengan Allah dalam <i>Tafsir al-Sya'rāwī</i>	63
Tabel 4.8 Argumentasi Hadis dan Riwayat Sahabat atas pola hubungan dengan Allah dalam <i>Tafsir Ibn Kaṣīr</i>	66
Tabel 4.9 Argumentasi Hadis dan Riwayat Sahabat atas pola hubungan dengan Allah dalam <i>Tafsir al- Ṭabarī</i>	69
Tabel 4.10 Argumentasi pendapat ulama dalam atas pola hubungan dengan Allah <i>Tafsir al-Sya'rāwī</i>	71
Tabel 4.11 Argumentasi pendapat ulama atas pola hubungan dengan Allah dalam <i>Tafsir Ibn Kaṣīr</i>	72
Tabel 4.12 Argumentasi pendapat ulama atas pola hubungan dengan Allah dalam <i>Tafsir al-Ṭabarī</i>	73
Tabel 4.13 Argumentasi pendapat ulama atas pola hubungan dengan Allah dalam Tafsir Kemenag	75
Tabel 4.14 Argumentasi al-Qur'an atas pola hubungan sesama manusia dalam <i>Tafsir al-Sya'rāwī</i>	76

Tabel 4.15 Argumentasi al-Qur'an atas pola hubungan sesama manusia dalam <i>Tafsir al-Ṭabarī</i>	78
Tabel 4.16 Argumentasi al-Qur'an atas pola hubungan sesama manusia dalam <i>Tafsir Ibn Kaṣīr</i>	79
Tabel 4.17 Argumentasi al-Qur'an atas pola hubungan sesama manusia dalam Tafsir Kemenag	80
Tabel 4.18 Argumentasi Hadis dan Riwayat Sahabat atas pola hubungan sesama manusia dalam <i>Tafsir al-Sya'rāwī</i>	81
Tabel 4.19 Argumentasi Hadis dan Riwayat Sahabat atas pola hubungan sesama manusia dalam <i>Tafsir al-Ṭabarī</i>	83
Tabel 4.20 Argumentasi Hadis dan Riwayat Sahabat atas pola hubungan sesama manusia dalam <i>Tafsir Ibn Kaṣīr</i>	85
Tabel 4.21 Argumentasi Hadis dan Riwayat Sahabat atas pola hubungan sesama manusia dalam Tafsir Kemenag	87
Tabel 4.22 Argumentasi pendapat ulama atas pola hubungan sesama manusia dalam <i>Tafsir Ibn Kaṣīr</i>	88
Tabel. 4.23 Argumentasi pendapat ulama atas pola hubungan sesama manusia dalam <i>Tafsir al-Ṭabarī</i>	90
Tabel 4.24 Argumentasi pendapat ulama atas pola hubungan sesama manusia dalam <i>Tafsir al-Sya'rāwī</i>	91
Tabel 4.25 Argumentasi pendapat ulama atas pola hubungan sesama manusia dalam Tafsir Kemenag	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan aset terpenting bagi keberlangsungan perkembangan kehidupan di dunia. Generasi muda merupakan salah satu faktor utama yang menentukan perkembangan dan kemajuan kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan merupakan hal yang menarik dan selalu berkembang dan mengikuti perkembangan zaman. Masalah pendidikan telah menjadi hal yang sangat penting yang selalu dibicarakan dan dipelajari sepanjang zaman, karena pada dasarnya orang akan menjadi maju karena salah satunya adalah disebabkan karena faktor pendidikan.¹ Islam menyatakan bahwa sebagai manusia kita wajib mencari ilmu dari buaian sampai liang lahat.

Dalam pelaksanaannya pendidikan juga merupakan masalah yang rumit, dan tidak akan pernah bisa diselesaikan secara tuntas, karena pendidikan terus berkembang dan harus mengikuti kemajuan Zaman. Berbagai aspek yang dapat diperhatikan serta permasalahan mengenai semakin meningkatnya perubahan zaman yang harus dihadapi.² Pendidikan dan pengajaran harus dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, karena kualitas setiap keluarga menentukan kualitas orang tersebut

Keluarga memiliki nilai dan peran yang demikian strategis dan tinggi. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian yang cukup besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan dasar-dasar yang arif guna memelihara kehidupan yang harmonis dalam keluarga. Hal itu,

¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, cet. I (Ciputat: CV. Ruhama, 1994), 11.

² A. Sudiarja, *Pendidikan Dalam Tantangan Zaman*, cet. I (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 5.

karena tidak dapat dibantah bahwa keluarga adalah dasar pertama dan utama untuk mewujudkan masyarakat, bahkan bangsa yang damai dan sejahtera, atau negeri yang diistilahkan al-Qur'an dengan “*baldah tayyibah wa rabb al-gafūr*”.³

Pendidikan juga dianggap sebagai masalah yang rumit, dan seolah-olah tidak akan pernah bisa diselesaikan secara tuntas, karena banyak faktor yang harus diperhatikan dalam pendidikan, dan berbagai aspek yang dapat diperhatikan serta permasalahan perubahan zaman yang semakin berkembang dan dihadapi.⁴ Dalam hal tersebut pendidikan harus dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, karena kualitas setiap keluarga menentukan kualitas orang tersebut. Sebagaimana sabda Rasulullah:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ

“Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abū Za'bin dari al-Zuhri dari Abū Salamah bin 'Abdurrahmān dari Abū Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihi wasalam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?”⁵

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), cet. 3, 263.

⁴ A. Sudiarja, *Pendidikan Dalam Tantangan Zaman*, cet. I (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 5.

⁵ Abu Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 1 (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, 2001), 92.

Dalam hadis tersebut menjelaskan peran orang tua dan lingkungan sosial yang sangatlah penting dalam pendidikan bagi anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, fitrah manusia dimaknai dengan sejumlah potensi yang berupa panca indra, pengalaman, dan penelitian. Ketiga kekuatan tersebut bersifat dinamis dan terkait secara integral. Inilah yang diungkapkan al-Qur'an dengan kata *al-Sam* dan *al-Baṣār*. Selanjutnya dia belajar nalar, perenungan dan pemahaman. Inilah yang diungkapkan al-Qur'an dalam *al-fuad*.⁶

Al-Qur'ān al-Karīm merupakan kitab hidayah (petunjuk) dan pedoman bagi seluruh umat pada segala aspek kehidupan manusia. al-Qur'an juga memberikan perhatian secara khusus mengenai aspek pendidikan orang tua terhadap anaknya. Salah satu surah yang membahas secara rinci tentang pendidikan orang tua kepadanya yaitu surah Luqmān ayat 12 sampai ayat 19.

Menurut Ali Ṣabūni, surah Luqmān ini secara umum membahas tentang pendidikan. Di antaranya membahas aspek *ma'rifatullāh* (mengenal Allah), akhlak yang mulia serta larangan segala akhlak yang buruk serta syariat tata cara ibadah kepada Allah, misalnya shalat, zakat, dan lain sebagainya.⁷ Menurut Muhammad Ghazali, surah Luqmān di dalamnya terkandung nasihat-nasihat Luqmān al-Hākīm kepada anaknya. Di antara nasihatnya mengenai aspek Tauhid (mengesakan dan menyembah Allah *subḥānahu wa ta'alā*), berbakti kepada orang tua, perintah salat, *amr ma'rūf* dan melarang kemungkaran, berakhlak mulia seperti tidak sombong, berbicara kasar dan segala akhlak yang buruk.⁸

⁶ Hery Noer Ali dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 106 – 107.

⁷ Muḥammad Alī al-Ṣabūni, *Tafsir Safwah al-Tafasīr*, jilid 2 (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1402), 486.

⁸ Muḥammad Ghazali, *Tafsīr Mawḍū'ī Suwar al-Qur'ān* (Kairo: Dar Syuruq, 1968), 317.

Para ulama salaf berbeda pendapat tentang Luqmān apakah dia seorang Nabi atau seorang hamba yang salih yang bukan nabi? Dalam hal tersebut terdapat dua pendapat dan mayoritas berpendapat dengan pendapat kedua. Ibn Jarīr berkata bahwa Khalid al-Rib'i berkata: "Luqmān adalah hamba Habsyi (Ethiopia) dan tukang kayu. Tuannya berkata kepadanya: "Sembelihlah kambing ini untuk kami!" Lalu dia menyembelihnya. Tuannya berkata: "Keluarkanlah dua daging yang paling baik! Lalu dia mengeluarkan lisan dan hati. Kemudian ia diam sejenak, lalu berkata: 'Sembelihanlah kambing ini untuk kami! Lalu dia menyembelihnya. Maka tuannya berkata: Keluarkanlah dua daging yang lebih buruk. Lalu dia mengeluarkan lisan dan hati. Tuannya berkata kepadanya: Aku perintahkan engkau mengeluarkan dua daging yang paling baik, lalu engkau mengeluarkan keduanya dan aku perintahkan engkau untuk mengeluarkan dua daging yang paling buruk, lalu engkau mengeluarkan keduanya juga. Maka Luqmān menjawab: 'Karena tidak ada sesuatu yang lebih baik daripada keduanya jika keduanya baik, dan tidak ada sesuatu yang lebih buruk jika keduanya buruk. Wallāhu 'a'lam.'"

Sementara Mutawallī al-Sya'rāwī yang merupakan seorang ulama pembaharuan dalam penafsirannya, mengaitkan penafsiran dengan aktifitas sehari-hari melalui metode tarbawi (pendidikan), dan al-hidai (bimbingan). Dalam tafsir al-Sya'rāwī menjelaskan tentang surah Luqmān ayat 12-19, diantaranya: pendidikan yang paling mendasar adalah aspek akidah yaitu tidak melakukan kesirikan (menyembah selain Allah *subḥānahu wa ta'ālā*), karena hal demikian adalah kezaliman yang paling besar.⁹ Dan kesirikan adalah dosa yang terbesar yang tidak mungkin diampuni Allah *subḥānahu wa ta'ālā*, karenanya pada ayat ini kesirikan

⁹ Mutawallī Sya'rāwī, *Tafsir al-Sya'rāwī*, jilid. 9 (Mesir: Dar-Ikhbār 1991), 11636.

disebut dengan kezaliman yang terbesar. Dan pendidikan yang Allah ajarkan agar anak memperlakukan orang tua dengan cara *Ihsān* (baik). menurut al-Sya'rāwī, terdapat lima kali diperintahkan Allah agar memuliakan dan berbuat baik kepada orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, menjelaskan bahkan Al-Qur'an memiliki peran penting yang digunakan oleh Luqmān khususnya dalam pembinaan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang berakhlak mulia. Sementara Mukodi, 2011 dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Luqmān*". menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang termuat dalam al-Qur'an Surah Luqmān 12-19. memiliki tiga tingkatan yaitu pendidikan aqidah, pendidikan syariah, dan pendidikan karakter.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis tertarik membahas tentang Argumentasi Mufasir atas surah Luqmān 12 -19.

B. Identifikasi masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka penulis identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penjelasan ringkas tentang nasehat Luqmān kepada anaknya.
2. Argumentasi mufasir atas pola hubungan dengan Allah.
3. Argumentasi mufasir atas pola hubungan sesama manusia.
4. Argumentasi mufasir atas pola hubungan sesama manusia atas surah Luqmān 12 -19.

C. Pembatasan Masalah

Agar dalam penelitian ini tersusun dengan baik dan lebih mendalam maka penelitian ini hanya membahas tentang argumentasi mufasir¹⁰ atas Qs. Luqmān/ 31: 12-19.¹¹

D. Perumusan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

“Bagaimana para mufasir memberikan argumentasi penjelas pada Qur'an Surah Luqmān/ 31: 12-19 tentang nasehat Luqmān kepada anaknya?”

E. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui wawasan al-Qur'an tentang surah Luqmān
- 2) Mengetahui dan memahami analisis pandangan mufasir tentang ayat yang terkandung dalam Qs. Luqmān/ 31: 12-19.

2. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan dapat memberikan kontribusi yang penting bagi upaya orang tua dan pendidik dalam meningkatkan kualitas mendidik anak, dan untuk akademik agar bisa bermanfaat untuk pengembangan keilmuan di dunia akademik khususnya dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.

¹⁰ Peneliti membatasi penelitian ini dengan menggunakan beberapa pendapat mufasir diantaranya: *Tafsir al-Sya'rāwī*, *Tafsir kemenag*, *Tafsir Ibn Kaṣīr*, dan *Tafsir al-Ṭabarī*.MM

¹¹ Surah Luqmān terdiri dari 34 ayat, termasuk golongan surah-surah makiyah, diturunkan sesudah surah al-Ṣaffat. Sebab penamaan surah ini karena pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqmān telah diberi oleh Allah *subhānahu wa ta'ālā* hikmah dan ilmu pengetahuan, oleh karena itu ia bersyukur pada-Nya atas nikmat yang diberikan itu. Dan pada ayat 13 sampai 19 terdapat nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya. Ini adalah sebagai isyarat dari Allah *subhānahu wa ta'ālā* supaya setiap ibu bapak melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka sebagaimana yang dilakukan Luqmān.

2. Secara Praktis

Penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan kajian literatur khususnya dalam menganalisis corak kitab-kitab tafsir.

F. Tinjauan penelitian terdahulu

Telaah penelitian yang dilakukan sebelumnya dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Mukodi, (2011) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surah Luqmān”. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang termuat dalam al-Qur’an Surah Luqmān 12-19. Setidaknya ada tiga tingkatan yaitu pendidikan aqidah, pendidikan syariah, dan pendidikan karakter. Pendidikan aqidah meliputi dua hal: (1). Larangan mempersekutukan Allah. dengan memprioritaskan pendidikan tauhid kepada anak-anak; (2). Mempercayai hari akhir, dengan mengajarkan kepada anak-anaknya untuk mempercayai balasan atas perbuatan yang dilakukan di dunia. Pendidikan syariah meliputi dua hal, yaitu mendirikan shalat dan *Amr ma ‘rūf nahī munkar*. Pendidikan karakter meliputi perintah untuk bersyukur kepada Allah atas semua karunia-Nya

Ice, (2013) Skripsi dengan judul, “Konsep Mendidik Anak Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Qs. Luqmān/ 31: 12-19).” hasil penelitian diketahui bahwa mendidik anak dalam al-Qur’an sangat dibutuhkan Sehingga dapat menciptakan generasi Qur’ani dengan akhlak yang baik. Menjadi seorang pendidik Qur’an tidak mudah. Seorang pendidik dapat mempersiapkan dirinya sejak dini untuk menghadapi masalah tentang pendidikan serta kembali kepada pemahaman al-Qur’an yang benar.

NH Rofiah, (2014) dengan judul “Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI” dalam penelitian disimpulkan bahwa Seorang pendidik harus mampu memberikan variasi metode pembelajaran dengan menyisipi berbagai kisah dan cerita yang relevan dengan kompetensi dan materi pembelajaran. Kisah juga menjadi media yang efektif untuk memberikan peringatan kepada peserta didik agar tidak terjerumus dalam berbagai kemaksiatan maupun kejahatan. Dengan suatu cerita atau kisah peserta didik akan mendapat sentuhan nilai-nilai yang akan berpengaruh terhadap karakternya.

Susini, 2015 dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam surah Luqmān ayat 12-19 (Kajian tafsir al-Misbāḥ, tafsir Ibn Kaṣīr, dan Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surah Luqmān ayat 12-19 menurut M.Quraish Shihab adalah (1). Religius, (2). Berbakti kepada kedua orang tua, (3). *Amr ma’rūf nahī munkar*, (4). Keteguhan mental atau Sabar, (5). Tidak sombong atau takabur, (6). Berbicara dengan sopan santun dan sederhana. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir Ibn Kaṣīr QS. Luqmān/ 31: 12-19 adalah (1). Berbuat baik kepada orang tua, (2). Shalat tepat waktu, (3). *Amr ma’rūf nahī munkar*, (4). Sederhana dalam berjalan dan berbicara. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān Qs. Luqmān/ 31: 12-19 adalah (1). Bersyukur kepada Allah, (2). Menjauhi prasangka dan syubhat, (3). Berbakti kepada kedua orang tua, (4). *amr ma’rūf nahī munkar*, (5). Sederhana. Perbandingan antara tafsir Ibn Kaṣīr, tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān dan Tafsir al-Misbah terdapat perbedaan diantara ketiganya masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan.

Heru Juabdin Sada, (2015), Skripsi dengan judul “Konsep Pembentukan Kepribadian anak dalam Perspektif al-Qur’an (surah

Luqmān 12-19)” dengan hasil penelitian Penerapan metode teladan (uswah) dalam pendidikan anak-anak sangat efektif, terutama dalam menumbuhkan aspek afektif dan psikomotor anak. Orang tua sebagai pendidik adalah panutan terbaik dalam pandangan anak. Karena itu, seorang anak akan selalu mengambil semua tindakan orang tuanya, baik dalam tindakan maupun dengan kata-kata yang diucapkan.

Ayu Setyaningrum, (2015), dengan judul “Tafsir Surah Luqmān Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi)”. Dari hasil analisis Penerapan pendidikan anak menurut Mahmud Yunus dan Muhammad Quraish Shihab adalah setiap orang tua hendaknya mengajarkan pendidikan apa yang tersurat dan tersirat di dalam surah Luqmān ayat 12-19 diantaranya, mengajarkan anak untuk mengenal Tuhannya (ber tauhid) sejak usia dini, mengajarkan kepada anak untuk bersikap sabar apabila keinginannya tidak terpenuhi atau tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan, mengajarkan anak selalu bersikap sederhana, sopan santun, rendah hati dalam segala ucapan maupun perbuatan.

Debibik Nabilatul Fauziah, 2017 Jurnal Unsika “Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif *Tafsir al-Sya`rāwī* “(Studi Analisis al-Qur’an Surah Luqmān Ayat 12-19)”. Dari penelitian ini ditemukan keistimewaan pada karakteristik tafsir al-Sya`rāwī penafsiran ayat-ayat tentang pendidikan anak yang terdapat dalam surah Luqmān ayat 12-19, diantaranya: 1) al-Sya`rāwī memperlihatkan ide-ide kebahasaan dalam menafsirkan ayat. 2) al-Sya`rāwī menggunakan bahasa komunikasi karena tafsir 3) al-Sya`rāwī banyak menggali maksud ayat dengan membahas aspek sosial kemasyarakatan dan solusinya. 4) al-Sya`rāwī menganalisa kata-kata dalam ayat yang ditafsirkan dari segi bahasa, 5) al-

Sya'rāwī menjelaskan makna ayat secara sederhana dengan memberikan contoh fenomena kehidupan sehari-hari.

Nurhayati, (2017), Jurnal Universitas Alauddin Makassar “Konsep Pendidikan Islam Dalam Qs. Luqmān/ 31: 12-19”, dari hasil penelitian dijelaskan bahkan al-Qur'an memiliki peran penting yang digunakan oleh Luqmān khususnya dalam pembinaan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang berakhlak mulia. Dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak, selalu dilakukan dengan penuh cinta dan kasih sayang, jauh dari kekerasan dan pemaksaan.

Imelda Tusanjaya, (2017), Skripsi dengan judul “Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Telaah Surah Luqmān/ 31: 13-14)” Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa Penerapan metode teladan (uswah) dalam pendidikan anak-anak sangat efektif, terutama dalam menumbuhkan aspek afektif dan psikomotor anak. Orang tua sebagai pendidik adalah panutan terbaik dalam pandangan anak. Karena itu, seorang anak akan selalu mengambil semua tindakan orang tuanya, baik dalam tindakan maupun dengan kata-kata yang diucapkan.

Ulfah Nur Azizah, (2018), Skripsi dengan judul “Kedudukan Anak Terhadap Orang Tua (kajian tafsir tematik)”. Dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa pengaruh baik anak terhadap orang tua dapat memberikan ikatan erat kepada kedua orang tua karena anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah *Subhānahu wa ta'ālā.*, sebagai pembawa rezeki, dan anak adalah sosok yang sangat dicintai, akan tetapi anak dapat memberikan pengaruh buruk terhadap orang tua karena anak hanyalah perhiasan dunia, yang bisa menjadi cobaan bahkan bisa menjadi musuh.

Berdasarkan penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah telaah terhadap karya- karya tulis baik berupa Jurnal, Skripsi, dan Tesis. Setelah ditelaah, penulis mencari perbedaan-perbedaan

dari karya-karya tersebut dengan penelitian ini. Berdasarkan pencarian yang penulis lakukan ada beberapa karya tulis yang berkaitan dengan tema yang diteliti.

G. Metode Penelitian

Setiap penelitian selalu menggunakan metode penelitian tertentu. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah penelitian dan memperjelas arah penelitian untuk mencapai tujuan penelitian yang dikehendaki. Setidaknya ada beberapa aspek yang menjadi komponen dari metode penelitian tersebut, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Sedangkan Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (library research). Dalam penelitian kepustakaan pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalan dan penelusuran terhadap kitab Tafsir, buku-buku dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan bisa mendukung penelitian.

2. Sumber data Penelitian

Sumber Data Penelitian Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber- sumber penelitian ini adalah buku-buku. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua sumber data penelitian.

Sumber primer adalah Qs. Luqmān/ 31:12-19, Kitab Tafsīr al-Sya`rāwī karya Mutawallī al-Sya`rāwī, kitab Ibn Kašīr karya Ibn Kašīr , Kitab al-Ṭabarī karya al-Ṭabarī dan tafsir kemenag karya Kementerian Agama. Sumber sekunder adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan objek formal penelitian seperti: kitab tafsir, Penelitian Terdahulu (Skripsi, Tesis, Jurnal), ensiklopedia, buku-buku dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, kitab dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi, diperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data tersebut penulis memilah ayat al Qur'an, hadis nabi, riwayat sahabat dan pendapat ulama untuk melacak bagaimana keempat mufasir menjadikannya sebagai argumen penjelas atas Qs. Luqmān/ 31: 12-19.



BAB II

TINJAUAN UMUM

A. Luqmān al-Hakim

Menurut Wahbah al-Zuhaylī dalam *Tafsir al-Munīr* beliau mengutip dari Ibnu Katsir yang berlandaskan keterangan al-Suhaili, al-Ṭabarī, dan al-Qurṭubī, bahwa nama lengkap Luqmān al-Hakim adalah Luqmān bin ‘Anqa’ bin Sadun. Sedangkan putranya bernama Tsaran.¹ Para ulama salaf berbeda pendapat soal status Luqmān, apakah ia seorang Nabi ataukah hanya seorang hamba yang salih, perbedaan pendapat ini bermuara pada dua pendapat, mayoritas ulama mengatakan bahwa Luqmān bukan Nabi, ia hanya seorang hamba Allah yang salih dan taat beribadah.

Sufyān al-Ṣaurī meriwayatkan dari al-Asy’ats dari Ikrimah dari Ibn Abbas *radīa Allāh ‘anh*, ia berkata “Luqmān adalah seorang hamba sahaya berkebangsaan Habsyi (Ethiopia) dan berpotensi sebagai tukang kayu” Diriwayatkan dari Abdullah bin al-Zubair, ia berkata. Aku bertanya kepada Jabir bin Abdillāh “Apa yang kamu ketahui tentang Luqmān? ia menjawab: Luqmān adalah seorang laki-laki pendek yang pesek hidungnya, karena sebuah kecelakaan. Yahya bin Sa’id al-anṣari meriwayatkan dari Sa’id bin al-Musayyab, ia berkata “Luqmān berasal dari negeri Sudan (bersebelahan dengan Mesir) yang memiliki fisik cukup kuat Allah menganugerahkan hikmah kepadanya, namun ia bukan seorang Nabi”.²

al-Auza’ī berkata “Aku meriwayatkan sebuah keterangan dari Abdurrahman bin Harmalah, ia berkata “Luqmān adalah seorang laki-laki yang berkulit hitam mendatangi Sa’id al-Musayyab. Sa’id berkata kepada laki-laki berkulit hitam itu” jangan bersedih hanya karena kamu berkulit

¹ Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munīr*, jilid XI (Bogor: Gema Insani), 167.

² Isma’īl Ibn Kaṣīr, *Tafsir Ibn Kaṣīr*, jilid VII (Jakarta: Pustaka Ibnu Kaṣīr, 2000), 148.

hitam karena ada tiga orang manusia terbaik yang berasal dari Sudan (negeri yang asal penduduknya berkulit hitam) yaitu: Bilal, Mahja, dan Luqmān al-Hakīm (seorang berkulit hitam yang fisiknya sangat kuat)". Ibn Jarīr meriwayatkan sebuah keterangan dari Khalid al-rabī' berkata "Luqmān adalah seorang hamba sahaya berkebangsaan Habsy dan berpotensi sebagai tukang kayu. Suatu saat tuannya berkata "sembelihlah seekor kambing untuk kami dan ia pun menyembelih kambing untuknya dan selanjutnya tuannya berkata lagi, keluarkan dari kambing itu dua macam daging yang paling baik, maka ia pun mengeluarkan lidah dan hati".

Kemudian waktu pun berlalu beberapa lama, selanjutnya tuan berkata (seperti yang pertama) "sembelihlah untukku kambing ini" lalu ia melakukannya dan ia berkata. "Keluar kan dua macam daging yang paling buruk dari dalam tubuh kambing itu" maka ia pun mengeluarkan lidah dan hati lalu tuannya bertanya kepadanya, aku memerintahkan engkau (Luqmān) untuk mengeluarkan dua macam daging yang paling baik kemudian engkau mengeluarkan lidah dan hatinya lalu aku juga memerintahkan engkau mengeluarkan dua macam daging paling buruk maka engkau pun mengeluarkan hal yang sama, lalu mengapa kamu melakukan itu? Luqmān menjawab, sungguh, tidak ada sesuatu pun yang baik dari hati dan lidah bila keduanya baik. Dan tidak ada se suatupun yang paling buruk kecuali hati dan lidah apabila keduanya buruk".³

Kisah inilah banyak hal yang dapat diambil dari kisah Luqmān tersebut meski dia bukan seorang Nabi atau Rasul namun Luqmān berhasil mendidik anaknya dengan tuntunan agama islam, akhlak yang mulia sehingga kisahnya diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an yaitu Surah Luqmān, di dalam kisah tersebut Luqmān mendidik anaknya dari kecil hingga anaknya tumbuh dewasa dan tumbuh menjadi anak yang soleh dan baik, dalam surah Luqmān

³ Ibn Kaṣīr, *Tafsir Ibn Kaṣīr*, 149.

inilah terdapat hikmah-hikmah tentang pendidikan anak dalam Islam, dan Allah telah menegaskan bahwasanya manusia harus memahami betapa besarnya hikmah dalam surah Luqmān tentang pendidikan sebagaimana dalam surah Luqmān ayat 12.⁴

Banyak sekali di kalangan para sahabat, Tabi'in dan ulama bertanya tentang Luqmān apakah dia seorang Nabi ? Atau apakah dia seorang Rasul ? atau hanya seorang hamba yang soleh dan taat kepada tuhan nya? Banyak sekali pertanyaan-pertanyaan di kalangan mereka tentang siapakah Luqmān tersebut namun perbedaan pendapat ini bermuara pada dua pendapat, sebagian ulama mengatakan Luqmān adalah seorang Nabi adapun mayoritas ulama mengatakan bahwa Luqmān bukanlah seorang Nabi dan Rasul tetapi Luqmān adalah seorang hamba yang soleh dan taat beribadah kepada Allah sehingga namanya dan kisahnya diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an yaitu surah Luqmān.⁵

B. Deskripsi surah Luqmān/ 31: 12 -19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢ وَادَّ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, jilid XI (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 118.

⁵ Ibn Kaṣīr, *Tafsir Ibn Kaṣīr*, 150.

تُصَعِّرُ حَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqmān, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha kaya, Maha Terpuji.” (12). Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (13). Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (14). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15). (Luqmān berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha teliti. (16). Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (17). Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (18). Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (19).

C. Munasabah Ayat

Munasabah adalah sisi ke keterkaitan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat, atau antar ayat pada beberapa ayat, atau antar surah, (di dalam al-Qur'an). Surah Luqmān mengandung beberapa nasehat Luqmān

kepada anaknya, secara umum, Pada ayat 12 menjelaskan tentang Luqmān seorang guru yang diberikan Allah *Subhānahu wa ta'ālā* Hikmah (pemahaman dalam agama dan kecerdasan) agar ia bersyukur kepada Allah dengan menggunakan ilmunya untuk mendidik anaknya, karena manfaat bersyukur bukan untuk Allah *subhānahu wa ta'ālā*, tapi kembali untuk dirinya. Pada ayat 13 yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
 “Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Qs. Luqmān/ 31: 13)

Menurut al-Sya'rāwī, pendidikan yang paling mendasar adalah aspek akidah yaitu tidak melakukan kesirikan (menyembah selain Allah *subhānahu wa ta'ālā*), karena hal demikian adalah kezaliman yang paling besar.⁶ Dan kesirikan adalah dosa yang terbesar yang tidak mungkin diampuni Allah *subhānahu wa ta'ālā*, karenanya pada ayat ini kesirikan disebut dengan kezaliman yang terbesar.

Kemudian pada ayat ke 14 dan 15 pendidikan dari Allah agar anak memperlakukan orang tua dengan cara *Ihsān* (baik). menurut al-Sya'rāwī, terdapat lima kali diperintahkan Allah agar memuliakan dan berbuat baik kepada orang tua. Ini menunjukkan betapa besarnya kedudukan orang tua di sisi Allah. pada ayat 16 yaitu:

يُبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦
 “(Luqmān berkata) Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan).

⁶ Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsir Sya'rāwī*, jilid. IX (Mesir: Dar-Ikhbār 1991), 11636.

Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha teliti.” (Qs. Luqmān/ 31: 16)

Menurut al-Sya`rāwī, Luqmān memperkenalkan sifat di antara sifat-sifat Allah. Di antaranya yaitu sifat pengetahuan Allah yang sempurna dan sekecil apapun perbuatan manusia dimanapun dia berada tidak lepas dari pengetahuan Allah dan nanti di hari kiamat akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah.⁷ Ulama Basrah berpendapat kalimat *Ha* sebagai *kinayah* kemaksiatan. Maksudnya bahwa kemaksiatan sekecil apapun tidak lepas dari pengetahuan Allah dan pasti Allah akan membalasnya. Sedangkan ulama Kufah, kalimat *Ha* kembali kepada amalan apapun sekecil sebutir biji, maka akan mendapatkan balasan dari Allah.⁸

Pada ayat 17, menurut al-Sya`rāwī, pendidikan Luqmān selanjutnya kepada anaknya yaitu mengajarkan sholat. Karena sholat itu adalah rukun dasar Islam dan pula shalat sebagai tiang agama Islam. Setelah mantap keimanan seorang anak setelah beriman kepada Allah dan shalat secara sempurna. Maka diajarkan pula kepada anak tentang *al-Amr bi al-Ma`rūf dan al-Nah`an al-Munkar* (perintah yang baik dan mencegah kemungkaran). Karenanya seorang anak agar peduli kepada orang lain dengan menasehati orang lain dengan cari untuk mendekatkan diri kepada Allah *subhānahu wa ta`ālā*.

Pada ayat 18 dan 19 menjelaskan tentang akhlak. Setelah anak diajarkan keimanan kepada Allah, shalat serta berbuat baik, seorang anak pula harus diajarkan tentang akhlak yang baik sesama manusia. diantaranya yaitu agar tidak sombong, angkuh, berkata kotor dan segala akhlak yang buruk. Menurut penulis, pada surah Luqmān ayat 12-19 merupakan intisari dari seluruh tujuan-tujuan pokok pendidikan di dalam Islam. Karena di dalamnya meliputi aspek akidah, syariat dan akhlak.

⁷ Mutawallī Sya`rāwī, *Tafsir al-Sya`rāwī*, Jilid 9, 11650.

⁸ Mutawallī Sya`rāwī, *Tafsir al-Sya`rāwī*, Jilid 9, 11639.

Akidah menjadi tujuan pokok pendidikan, karena dengan memberikan pengajaran akidah yang benar akan mengantarkan manusia menjadi hamba patuh dan taat kepada Allah. Aspek kedua membahas syariat seperti shalat, zakat, *al-Amr bi al-Ma'rūf* dan *al-Nah 'an al-Munkar*. Dan ketiga aspek akhlak seperti berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada sesama, tidak sombong dan angkuh, berkata yang baik atau lemah lembut. Dengan demikian, jika tiga aspek tersebut meresap di tubuh seorang anak, maka anak tersebut akan tumbuh ketika dewasa menjadi pribadi yang mampu menjalin hubungan baik dengan Allah *subhānahu wa ta'ālā* dan pula dengan sesama manusia.

D. Asbāb al-Nuzūl

Secara etimologi *Asbāb al-Nuzūl* terdiri atas dua kata *asbāb* dan *nuzul*. Kata *asbāb* adalah bentuk dari plural dari kata *sabab* yang berarti sesuatu yang menyebabkan atau terjadinya suatu yang lain. Sementara kata *nuzul* berarti jauh. Sedangkan secara terminologi menurut beberapa ulama memberikan pengertian *asbāb al-nuzūl* diantaranya: Jalaluddin al-Suyūṭī beliau mengatakan bahwa *asbāb al-nuzūl* ialah sesuatu yang terjadi pada waktu atau masa tertentu dan menjadi penyebab turunnya satu atau beberapa ayat al-Qur'an.⁹ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān mengungkapkan bahwa *asbāb al-nuzūl* yaitu sesuatu baik berupa peristiwa maupun pertanyaan yang terjadi pada waktu atau masa tertentu, dan menjadi penyebab turunnya ayat.¹⁰ Surah Luqmān adalah surah yang turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah adapun sebab turunnya ayat 12-19 dari surah Luqmān sejauh penelusuran yang penulis lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut.

⁹ Jalāl al-Dīn al-Ṣuyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 2002), 8.

¹⁰ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhis fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al-risalah, 1989), 77.

Asbāb al-Nuzūl ayat 13 dalam tafsir al-Misbah, diriwayatkan bahwa Suwayd Ibn aṣ-Ṣamit suatu ketika datang ke Mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, “Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku.” Rasulullah berkata, “Apa yang ada padamu?” Ia menjawab, “Kumpulan hikmah Luqmān.” Kemudian Rasulullah berkata, “Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur’ān yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya.” Rasulullah lalu membacakan al-Qur’ān kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.¹¹ Kemudian menurut Sayyid Quṭb bahwa ayat 13 yang menjelaskan tentang tauhid, inilah hakikat yang ditawarkan oleh nabi Muhammad kepada kaumnya. Namun, mereka menentangnya dalam perkara itu, dan meragukan maksud baiknya di balik tawarannya. Mereka takut dan khawatir bahwa di balik tawaran itu terdapat ambisi nabi Muhammad untuk merampas kekuasaan dan kepemimpinan atas mereka.

Kemudian ayat 14 dan 15 penulis menemukan riwayat bahwa ayat ini menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung dan dahsyat. Seorang ibu yang dengan tabiatnya harus menanggung beban yang lebih berat dan lebih kompleks. Namun, luar biasa, ia tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut, dan halus. Diriwayatkan oleh Hafiz Abū Bakar al-Bazzar dalam musnadnya dengan sanadnya dari Buraidah dari ayahnya bahwa seseorang sedang berada dalam barisan tawaf menggendong ibunya untuk membawanya bertawaf. Kemudian dia bertanya kepada Nabi Muhammad, “Apakah aku telah

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ān*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 125.

menunaikan haknya?” Rasulullah menjawab, “Tidak, walaupun satu tarikan nafas.”¹²

Diriwayatkan bahwa ayat 15 ini diturunkan berhubungan dengan Sa’ad bin Abī Waqqās, ia berkata, “Tatkala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya “Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini. “Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliau pun mau makan.”¹³

¹² Sayyid Quṭub, *Tafsir fī Zilāl al-Qur’ān*, terj. Sa’ad yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan al-Qur’an, jilid XXI (Jakarta: Gema Insani Press, 2002.), 174.

¹³ Ahsin Sakho Muhammad, *et.all, al-Qur’an dan tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi 2010), 553.



BAB III

BIOGRAFI MUFASIR

A. Profil Mutawally al- Sya`rāwī dan Karyanya

1. Syaikh Sya`rāwī

Nama lengkap al-Sya`rāwī adalah Muḥammad Mutawallī al-Sya`rāwī, lahir pada hari ahad tanggal 17 *Rabī' al-Šāni* 1329 H bertepatan dengan 16 April 1911 M di desa Daqadus, Wafat pada 22 *Šafar* 1419 H bertepatan dengan 17 Juni 1998 M, dimakamkan di desa Daqadus. Ayahnya memberi gelar al-Āmin dan gelar ini dikenal masyarakat di daerahnya. Beliau ayah dari tiga orang anak laki-laki dan dua anak perempuan bernama Sāmi, 'Abdu al-Rāhim, Aḥmad, Fātimah, dan Šālihah.¹ Ayahnya adalah seorang pedagang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan.² Dalam kitab *Anā min Sulālat Ahl al-Bait*, al- Sya`rāwī merupakan keturunan dari cucu Nabi yaitu Hāsan dan Hūsain.³ Ia dibesarkan di lingkungan keluarga terhormat dan sederhana yang punya hubungan nasab dengan para Ulama' serta para Wali.⁴ Ayahnya adalah seorang petani sederhana yang mengelola tanah milik orang lain. Ayah al-Sya`rāwī mempunyai pribadi yang sangat terpuji, seorang yang 'alim dalam beribadah, mempunyai kecintaan terhadap ilmu dan sering mendatangi majelis-majelis untuk mendengarkan tausiah-tausiah para

¹ Ahmad al-Marsi Husain Jauhar, *Ma'a Dā'iyah al-islām al-Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī Imām al-Aṣr* (al-Qāhirah: Maktabah Nah'ah, t. t), 14.

² Nurul Ilmah Nafi'ah, "Peranan Perempuan Dalam Rumah Tangga Menurut Al-Qur'an Surah Al-Nisa' Ayat 34 "Studi Komparasi Tafsir al Sya`rāwī karya Muhammad Mutwallī al-Sya`rāwī dan Tafsir Ibnu Kaṣir karya Ibnu Kaṣir" Tesis S3., Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 26.

³ Faizah Ali Syibromalisi, Jauhar Azizy, *Membahas kitab tafsir klasik-modern* (Ciputat: Lembaga penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, oktober 2011), 143.

⁴ Sa'id Abu al- Ainain, *al-Sya`rāwī Anā min Sulālat Ahl al-Bait* (Kairo: Akhbār al-Yaūm, 1995), 6.

ulama, Beliau mempunyai hasrat dan keinginan yang besar untuk mengarahkan anaknya menjadi ilmuwan⁵ dan kelak masuk ke perguruan al-Azhar.⁶ Al-Sya'rāwī sendiri mengakui peranan ayahnya dalam membentuk kepribadiannya.

2. Pendidikan dan Karir

Sejak kecil Sya'rāwī sudah gemar menuntut ilmu. Hal ini tidak terlepas dari dorongan orang tuanya yang sangat mencintai ilmu. Pendidikan pertama al-Sya'rāwī bermula sejak berumur 5 tahun dengan belajar menghafal al-Qur'an di bawah bimbingan pengajar al-Qur'an yang terdapat di kampung Dasdus, yaitu Syeikh 'Abdul Majid Basha. al-Sya'rāwī tamat menghafal al-Qur'an dalam usia 10 tahun. Pendidikan Sya'rāwī bermula dari pada *Ma'hād Agama al-Ibtidā'i* (permulaan) kemudian *al- I'dādi* (persiapan) tahun 1926. kemudian *al-Ṭānāwī* (menengah) di sekolah menengah pertama al-Azhar, tamat Tsanawiyyah pada tahun 1932.

Al-Sya'rāwī masuk kuliah di fakultas Bahasa Arab pada tahun 1937, beliau tamat dan mendapatkan gelar sarjana muda (*al-Ṣahadah al-'Alamiyyah*) pada tahun 1941 M. Kemudian ia juga menamatkan pendidikan Alamiyyah (Lc sekarang) dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab⁷ dan mendapatkan lisensi mengajar pada tahun 1943. Kesemuanya di kota al-Zaqaziq. Selanjutnya al-Sya'rāwī menjalani hidup di Ma'had dengan penuh kesungguhan. Ia termasuk pelajar terbaik dalam berpidato dan penulisan syair serta penyampaianya.⁸ Pada tanggal 2 April 1990 M

⁵ Husain Jauhat, *Ma'a Da'iyah al-Islam Syekh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī Imam al-A'sr*, (Kairo: Maktabah Nahdlah, t. t), 14.

⁶ Makmun Gharib, *al-Imam as-Sya'rāwī wa Haqāiq al-Islām* (Maktāb al-Ghārin, Kahīrah, 1987), 2.

⁷ Faizah Ali Syibromalisi, Jauhar Azizy, *membahas kitab tafsir klasik-modern*, 145.

⁸ Makmun Gharib, *al-Imam al-Sya'rāwī wa Haqāiq al-Islām* (Beirut: Maktāb al-Ghārin, Kahīrah, 1987), 3.

al-Sya`rāwī dikaruniakan Doktor Kehormatan dari pada Universitas al-Mansūrah, Mesir.

3. Karya-karya Sya`rāwī

Al-Sya`rāwī mempunyai sejumlah karya tulis, dan hasil karya yang paling populer dan fenomenal adalah Tafsir al-Sya`rāwī diantaranya :⁹ al-Mukhtār min Tafsīr al-Karīm (3 Jilid), *al-Syaiṭān wa al-Insān*, *al-Syaikh al-Imām Muhammad al-Sya`rāwī wa Qaḍāya al-‘Aṣr*, *al-Qur’ān al-Karīm: Mu’jizatan wa Manhājan*, *al-Isra’ wa al-Mi’rāj*, *Al-Qaṣaṣ al-Qurānī fī Surah al-Kahfī*, *al-Mar’ah Fī al-Qur’ān al-Karīm*, *al-Sihr wa al-Hāsad*, *Mu’jizat al-Rāsul*, *Mu’jizat al-Qur’ān al-Karīm*.

4. Sumber tafsir al-Sya`rāwī

Dalam melakukan penafsirannya al-Sya`rāwī menggunakan dua sumber penafsiran sebagai berikut :

1. Kategori bi al-Ma’sūr

Dalam penafsirannya, Sya`rāwī cenderung menggunakan metode bi al-Ma’sūr,¹⁰ Demikian itu, dapat ditelusuri sumber-sumber yang digunakannya dalam penafsirannya. Berikut beberapa hal yang digunakan Sya`rāwī dalam menggunakan penafsirannya, yaitu; Pertama, etimologi makna kata. Kedua, konstruksi bahasa al-Qur’an. Ketiga, kalimat identik pada lafaz al-Qur’an. Keempat, rekonstruksi ayat dengan ayat.¹¹

2. Kategori bi al-Ra’yi

Penafsiran bi al-Ra’yi ini mempunyai peranan penting bagi corak tafsir ‘ilmi yang dilakukan al-Sya`rāwī pada penafsiran ayat-ayat al-

⁹ Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir* “Kumpulan kitab-kitab tafsir dari masa klasik sampai masa kontemporer (Depok: Lingkaran Studi al-Quran, 2013), 219.

¹⁰ Tafsir al-Ma’sūr adalah menafsirkan suatu ayat dari ayat-ayat al-Qur’an dengan al-Qur’an itu sendiri, dengan hadis Nabi atau nukilan dari para sahabat dan tabi’in.

¹¹ Hikmatiar Pasha, *Studia Quranika jurnal study Qur’an* “Study Metodologi Tafsir Asy-Sya`rāwī”, (Jurnal, Universitas Darussalam Gontor, t.t)

Qur'an. Penafsiran ilmiah yang dilakukan al-Sya'rāwī banyak berasal dari penalaran ilmiah beliau yang awalnya menurut penulis, karena kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan termasuk ilmu-ilmu umum.¹²

5. Metode Tafsir al-Sya'rāwī

Menurut Umar Hasyim bahwa metodologi dalam penafsiran kitab al-Sya'rāwī mengacu pada pembedahan kata dengan tidak menghilangkan makna kata aslinya dan mengembangkan ke dalam bentuk lain.¹³ Kemudian mencari hubungan makna antara asal kata dengan kata kejadian.¹⁴

Dilihat dari metodenya, Tafsir al-Sya'rāwī merupakan gabungan antara metode tahlili dan tematik, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan menerangkan maknanya sesuai dengan teks ayat dan keahlian serta kecenderungan penafsir, kemudian beliau menjelaskan dengan metode dan pendekatan tematik sesuai dengan tema yang teratur.¹⁵

6. Corak Penafsiran

Al-Sya'rāwī selalu mengutarakan pemikirannya tentang pendidikan, dan perhatiannya terhadap apa yang selalu menjadi kepentingan masyarakat dan pemerintah.

¹² Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsir al-Sya'rāwī*, jilid I, 5201.

¹³ Dalam tafsir al-Sya'rāwī tidak hanya terbatas pada pengungkapan makna suatu ayat, baik makna umum maupun makna rinci, lebih dari itu, al-Sya'rāwī berusaha mensosialisasikan teks al-Quran ke dalam realitas bumi, dalam menjelaskan suatu ayat, al-Sya'rāwī sering memulainya dengan menerangkan korelasi ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, kemudian melanjutkan dengan tinjauan bahasa, akar kata, Sharaf, dan nahunya, terlebih lagi, jika kalimat tersebut mempunyai banyak *i'rab*, terkadang, ia menjelaskan aneka qiraat untuk menerangkan perbedaan maknanya, memilih ayat lain dan hadits yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan, dan juga memilih syair dalam menerangkan makna suatu kata.

¹⁴ Ahmad Umar Hasyim, *al-Imām al-Sya'rāwī Mufasssīrān wa Da'iyah* (al-Qāhīrah: Maktabah al-Turaṣ al-Islāmi, t.t), 51

¹⁵ Riesti Yuni Mentari, "Penafsiran al-Sya'rāwī terhadap al-Quran tentang wanita karir" (Skripsi., SI Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010`), 40

Al-Sya`rāwī bisa dibilang ulama pembaharuan dalam penafsirannya, meskipun begitu beliau juga tidak meninggalkan pendapat para ulama tafsir klasik. Di sisi lain beliau juga mengaitkan penafsiran dengan aktifitas sehari-hari melalui metode tarbawi (pendidikan), dan al-hidai (bimbingan).

B. Profil Tafsir Kementerian agama

Tafsir Kementerian Agama adalah kitab Tafsir asli Indonesia yang disusun oleh Kementerian Agama (Kemenag) Indonesia dan merupakan salah satu program pemerintah. Latar belakang penyusunan al-Qur'an dan Tafsirnya oleh pemerintah didasari oleh komitmen pemerintah untuk memberikan apa yang dibutuhkan masyarakat muslim Indonesia. Seperti yang disampaikan M. Maftuh Basyuni, diharapkan adanya Tafsir dan al-Qur'an untuk memudahkan umat Islam Indonesia dalam memahami isi al-Qur'an. Karena memahami isi al-Qur'an tidak semudah yang dibayangkan, dan kita sudah tahu bahwa al-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Tidak semua Muslim Indonesia memahami bahasa Arab. Oleh karena itu, Kemenag berkomitmen untuk menyusun dan menulis Kitab Tafsir dan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Tujuannya agar umat Islam Indonesia biasa dengan mudah memahami dan mempelajari isi al-Qur'an.

Sekitar lima tahun (1998-2002), Kementerian Agama akhirnya menyelesaikan pekerjaan penyempurnaan al-Qur'an dan terjemahannya. Setelah itu, pada tahun 2004, Kementerian Agama pertama kali mencetak dan mendistribusikan al-Qur'an. Pada 30 Juni, Kemenag resmi diluncurkan. Selama lebih dari 30 tahun, Kementerian Agama telah berkomitmen untuk menyempurnakan al-Qur'an dan Tafsirnya, dan menyempurnakan segala kekurangan dalam Kitab Tafsir dan al-Qur'an.

Pada awal pengusulan al-Qur'an dan Tafsirnya, Kementerian Agama membentuk kelompok dewan pengurus pada tahun 1972 dan membentuk dewan direksi yang bertanggung jawab untuk menafsirkan al-Qur'an yang diterbitkan oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H dan KMA No. 8 pada tahun 1972. Dalam penyempurnaan tafsir kementerian agama susunan tim penyusun al-Qur'an dan Tafsirnya diubah 2 kali penyempurnaan dan perubahan berdasarkan KMA No. 8 Pada tahun 1973 yang di ketua oleh Prof. H. Bustami A Gani sebagai ketua dan Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy sebagai wakil ketua, lalu disempurnakan oleh KMA, No. 30 tahun 1980 yang diketuai Prof. K.H Ibrahim Husain, LML, dan K.H Syukti Ghazali sebagai wakil ketua.

Kitab al-Qur'an dan Tafsirnya pertama kali dirilis pada tahun 1975, namun pada tahun tersebut kondisi Kitabnya belum sepenuhnya lengkap 30 juz. Dan untuk cetakannya pun belum dapat dicetak 30 juz. Namun baru dapat dicetak jilid pertama saja yang terdiri dari 3 juz, di tahun selanjutnya pihak lajnah menerbitkan kembali mushaf secara bertahap dengan melakukan perbaikan di beberapa tempat. Pada tanggal 28-30 April di tahun 2003 diagendakan musyawarah kerja ulama al-Qur'an, ada beberapa hal yang dibahas pada musyawarah tersebut, diantaranya adalah: Aspek substansi, meliputi makna dan kandungan ayat, Aspek muhasabah dan *asbāb al-nuzūl*, Aspek transliterasi, Teks ayat-ayat al-Qur'an mengungkapkkan rasm Utsman diambil dari Mushaf al-Qur'an standar yang di tulis ulang, Terjemah al-Qur'an menggunakan al-Qur'an dan Tafsirnya edisi 2002, Aspek kajian ayat-ayat *kauniah*, Pada akhir setiap jilid diberi indeks, Dilengkapi dengan kosa kata, untuk memperjelas makna lafal yang terdapat dalam kelompok ayat yang ditafsirkan,

Membedakan karakteristik penulisan teks Arab, antara kelompok ayat yang ditafsirkan, ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadits.¹⁶

Berdasarkan hal tersebut Depag membentuk kembali tim dengan keputusan pada Depag RI Nomor 280 tahun 2003. Dan di dalamnya disertai penyertaan LIPI, diketuai oleh Dr. Ahsin Sakho Muhammad, M.A dan Prof. K.H. Ali Mustofa Yaqub sebagai wakil ketua.

1. Metode Tafsir Kementerian agama

Tafsir Kemenag menggunakan metode tahlili, yaitu sebuah metode yang memaparkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tertib sesuai daftar Surah, diawali dari Surah al-Fatihah dan diakhiri oleh Surah al-Nas dan untuk jenis penafsiran, ada beberapa pendapat yang mengatakannya yaitu, sebagaimana diungkapkan oleh M. Shohib Tahar menjelaskan Kemenag menggunakan tafsir bercorak suni,¹⁷ yang mengacu pada pedoman penyempurnaan tafsir, bahwa tafsir Kemenag bercorak Ijtima'i, yaitu tafsir yang berorientasi pada kemasyarakatan, dan menurut ketua tim sendiri tafsir Kemenag bercorak hida'i. yaitu suatu tafsir yang mengambil suatu kesimpulan akhir yang nampaknya sebagai upaya menetengahkan sisi-sisi hidayah dari ayat-ayat yang bersangkutan.

2. Sumber Penafsiran

Tim penyempurna tafsir Depag RI menggunakan Referensi diantaranya: Referensi dari Kitab-kitab Tafsir : *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm*, *Talkhiṣ al-Bayān fī Majazat al-Qur'ān*, *Tafsir al-Bahr al-Muḥiṭ*, *Tafsir al-Qur'ān al-Jalil al-Haqāiq al-Ta'wil*, *Tafsir al-Kabir*, *Madarik al-Tanzili wa Haqāiq al-Ta'wil*, *Jami' al-Bayān fī Tafsīr al-*

¹⁶ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, cet. 2 (Tangerang: CV. Sejahtera Kita, 2013) 213.

¹⁷ M. Shohib Tahar, *Telaah tentang Tafsir al-Qur'an Departemen Agama RI* (Jakarta: Departemen Agama, 2009), 58.

Qur'ān, Al-Qur'ān al-Karīm.¹⁸ Referensi dari Kitab-kitab Ulum al-Qur'an : *I'jaz al-Qur'an, Mabahis fī Ulūm al-Qur'ān, al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'ān, Tafsir al-Misbah, Mabahis fī Ulūm al-Qur'ān, Min Balaghah al-Qur'an*. Referensi dari Kitab Mu'jam : *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'ān, Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Hadiş*, Referensi dari Kitab-kitab Mufradat : *Al-Ta'rifat, Al-Mufradat fī Gharib al-Qur'ān, Kamus Bahasa Indonesia*, Referensi dari Kitab-kitab Hadits : *Şahih al-Bukhari, Şahih Muslim, Musnad al-Imam Ahmad*.¹⁹

3. Sistematika penulisan

Sebelum menafsirkan ayat terlebih dahulu memberikan mukadimah yang menjelaskan jumlah ayat dalam suatu surah, dan surah tersebut dikategorikan makiah atau Madaniya.

Terjemah, ketika menerjemahkan suatu ayat yaitu menggunakan sumber dari al-Qur'an dan Tafsirnya edisi 2002.

Menjelaskan kosa kata, yaitu menguraikan kosakata dasar dari kata tersebut. Untuk menetapkan arti yang tepat ketika digunakan dalam penafsirannya.

Menjelaskan munasabah dari ayat yang sebelumnya dengan ayat berikutnya.

Menjelaskan *asbāb al-nuzūl*, *asbāb al-nuzūl* ini akan dijadikan subtema, apabila terdapat riwayat yang mengenai maka riwayat yang pertama akan dijadikan sebagai sub tema dan riwayat akan dijelaskan dalam penafsiran.

Kesimpulan, penafsiran terkait suatu ayat di tutup dengan memberikan sebuah kesimpulan yang berusaha untuk melihat sisi hidayah dari ayat yang telah ditafsirkan. Oleh itu tafsir ini juga dianggap memiliki

¹⁸ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, 216

¹⁹ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, 218.

corak Hida'²⁰

C. Profil Ibn Kašīr dan Karyanya

1. Ibn Kašīr

Nama lengkap Ibn Kašīr adalah Abu al-Fidā Imād al-Din Isma'īl Ibn Umār Ibn Kašīr al-Qurašī al-Dimashiqī.²¹ Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/ 1301 M.

Ibn Kašīr adalah putra dari ulama terkenal Syihab Abū Ḥafṣ 'Amr Ibn Kašīr Ibn Dawā Ibn Zarā Qureši. Ayahnya adalah anggota mazhab Syafi'i dan bersekolah di mazhab Hanafi. Kemudian Ibn Kašīr dan saudaranya (Kamal al-Din Abd Wahhab) datang untuk tinggal di Damaskus dari desanya. Di kota inilah Ibn Kašīr hidup sampai akhir hayatnya.²² Hal yang sangat bermanfaat bagi karir keilmuan Ibnu Kašīr adalah bahwa pada masa dinasti Mamluk, pemerintah merupakan pusat studi Islam, seperti sekolah Islam dan masjid berkembang pesat. Para penguasa pusat Mesir dan penguasa wilayah Damaskus menaruh perhatian yang sangat tinggi terhadap studi Islam. Banyak ulama terkenal lahir selama periode ini, yang akhirnya menjadi tempat di mana Ibn Kašīr belajar.

2. Pendidikan dan Karir

Pada usia 11 tahun Ibn Kašīr mampu menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qira'at, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syaikhul Islam Ibn Taimiyah (661 – 728 H).²³

²⁰ Departemen Agama RI, *Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang disempurnakan, 27.

²¹ Muhammad Husein al-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssīrīn*, jilid II (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), 242.

²² Ibn Kašīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jilid XIV (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 46.

²³ Manna' Khalil al Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir (Jakarta: Laitera Antar Nusa, 1995), 39.

Ibn Kaṣīr dibesarkan di kota Damaskus. Disana beliau banyak menimba Ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah Burhan al-Din al-Fazarī (660-729 H) yang merupakan guru utama Ibn Kaṣīr, seorang ulama terkemuka dan penganut mazhab Syafi'i. Kemudian yang menjadi gurunya adalah Kamal al-Din Ibn Qadhī Syuhbah.

Kemudian dalam bidang Hadis, beliau belajar dari Ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari Alwani serta meriwayatkannya secara langsung dari Hufadz terkemuka di masanya, seperti Syekh Najm al-Din Ibn al-‘Asqalani dan Syihab al-Din al-Hajar yang lebih terkenal dengan sebutan Ibnu al-Syahna.

Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali wafat 730 H, sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam mengupas peristiwa-peristiwa Ibn Kaṣīr mendasarkan pada kitab Tarikh karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan Tarikh nya, Ibn Kaṣīr menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam penulisan sejarah Islam.

3. Karya-karya Ibn Kaṣīr

Ibn Kaṣīr akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama, ahli Hadits, sejarawan serta ahli Fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang Tafsir yaitu *Tafsir al-Qur’ān al-‘Aẓim* menjadi kitab tafsir terbesar dan ter Şaḥih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Thabari. dan masih banyak lagi karya-karyanya diantaranya: *Tafsir al-Qur’ān al-‘Aẓim*, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah Fī al-Tarikh*, *al-Madkhal Ila Kitāb al-Sunnah*, Ringkasan ‘*Ulūm al-Hadiş Lī ibn al-Şalah*, *Al-Takmil fī Ma’rifat al-Şiqat wa al-Ḍu’afa wa al-Majahil*, *Jami’ al-Masanid*, *Al-Kawāḍib al-Ḍarari* dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari *al-*

*Bidāyah*²⁴

4. Sistematika, Metode dan Corak penafsiran Ibn Kaṣīr

a. Sistematika Penafsiran Ibn Kaṣīr

Pada mukadimahny, Ibn Kaṣīr menjelaskan bagaimana cara penafsiran yang paling baik atau prinsip-prinsip penafsiran secara umum yang disertai dengan alasan jelas yang ditempuh dalam penulisan tafsirny. dalam mukadimahny sangat prinsipil dan lugas dalam kaitanny dengan *tafsir al-Ma'sur* dan penafsiran secara umum.

Sistematika yang ditempuh Ibn Kaṣīr dalam tafsirny, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunanny dalam al-Qur'an, ayat demi ayat, surah demi surah; dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas. Dengan demikian, secara sistematika tafsir ini menempuh tafsir mushafī.

Dalam penafsiranny, Ibn Kaṣīr menyajikan sekelompok ayat yang berurutan dan dianggap berkaitan serta berhubungan dalam tema kecil. Penafsiran per kelompok ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat. Oleh karena itu, Ibn Kaṣīr dalam menafsirkan ayat al-Qur'an lebih mengedepankan pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya munasabah antar al-Qur'an (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*).

b. Metode dan Corak Penafsiran Ibn Kaṣīr

Dalam menafsirkan ayat al-Quran, maka metode penafsiran Ibn tafsir dapat dikategorikan kepada metode tahlili, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan al-Qur'an dari seluruh aspekny.

Di samping itu, dalam tafsir Ibn Kaṣīr terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikiny.

²⁴ Manna Khalil al-Qattan, *Ulum al-Qur'an*, penerjemah, Mudzakkir, Cet,13 (Bogor:Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 527.

Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibn Kaṣīr yaitu (1) corak *fiqih*, (2) corak *ra'yi*, (3) corak *qiraat*.²⁵

D. Profil Al-Ṭabarī dan Karyanya

1. Al-Ṭabarī

Nama lengkap al-Ṭabarī adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kaṣīr bin Khalid al-Ṭabarī, ada pula yang mengatakan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kaṣīr bin Ghalib al-Ṭabarī.²⁶ Ia dilahirkan di Amil, Ibu kota Ṭabaristan, Iran pada tahun 224 H namun ada pula yang mengatakan tahun 225 H. Ia merupakan seorang ilmuwan yang cendekiawan. Sehingga dengan kecerdasannya itulah ia mencapai tingkat tertinggi dalam disiplin ilmu, antara lain fiqih sehingga pendapat-pendapatnya yang terhimpun dinamai Madzhab al-Jariyah,²⁷ kemudian ia juga seorang yang ahli dalam ilmu linguistik, yaitu penguasanya terhadap sintaksis (ilmu Nahwu), morfologi (ilmu saraf) dan balaghah, sehingga ia juga dikenal sebagai mufasir 'Abqari.

2. Pendidikan dan Karir

Al-Ṭabarī mulai menuntut ilmu ketika ia berumur 12 tahun, yaitu pada tahun 236 hijriah di tempat kelahirannya, seperti kebiasaan ulama-ulama lain pada waktu itu Ibnu Jarir dalam menuntut ilmu pengetahuan mengadakan perjalanan ke beberapa daerah islam.

Dalam mencari ilmu sejarah dan Fiqih, al-Ṭabarī berangkat menuju Baghdad untuk menemui Imam Ahmad bin Hanbal, tetapi diketahui telah wafat sebelum Jarir tiba di Negara tersebut, untuk itu perjalanan dialihkan menuju Kufah dan di Negeri ini ia mendalami hadis dan ilmu-ilmu yang

⁴⁹Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj, Ahmad Akrom (Jakarta:Rajawali Press, 1994), 59.

²⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* (Kairo: Dar Salam, 2007), 4.

²⁷ M. Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssīrūn*, Jilid 1 (Beirut: Dar Al-Kutub al-Hadithah, 1976), 180.

berkaitan dengannya. Kecerdasan dan kekuatan hafalannya telah membuat kagum para ulama di Negeri itu. Kemudian al-Ṭabarī berangkat ke Baghdad di sana ia mendalami ilmu-ilmu al-Qur'an dan Fiqih imam Syafi'i pada ulama-ulama terkemuka di Negeri tersebut, selanjutnya berangkat ke Syam untuk mengetahui aliran-aliran fiqih dan pemikiran-pemikiran yang ada disana.²⁸ Kota Baghdad menjadi tempat tinggal terakhir, dan beliau berkarya disana sampai akhir beliau wafat pada hari senin, 27 Syawal 310 H, bertepatan dengan 17 Februari 932 M.²⁹

3. Karya-karya al-Ṭabarī

Karya-karya dari al-Ṭabarī yaitu sebagai berikut: 1. *Jamī' al-Bayān Fī Ta'wīl Ayi al-Qur'ān* yang dikenal dengan tafsir al-Ṭabarī, 2. *Tarikh Umam Wa al-Muluk* yang lebih dikenal dengan kitab *tarikh al-Ṭabarī*, 3. *Ikhtilaf 'Ulama al-Amṣar Fī Ahkam Syara'i al-Islam* yang dikenal dengan nama kitab *Ikhtilaf al-Fuqaha*, 4. *Laṭīf al-Qaul Fī Ahkam Syara'i al-Islam* yaitu *Fiqh al-Jariri*, 5. *al-Khafīf Fī Ahkam Syara'i al-Islam* yakni ringkasan *Laṭīf al-Qaul*. Dan masih banyak lagi.

4. Metode dan Corak penafsiran al-Ṭabarī

Metode penafsiran yang digunakan oleh al-Ṭabarī yaitu *Jām'al bayān an Tafsīr al-Qur'ān*³⁰ Metode ini adalah berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya yang sesuai dengan urutan ayat atau surah dan mushaf dengan menonjolkan kandungan lafaz antara ayat dan surah, *Asbāb al-Nuzūl*, hadis-hadis yang berhubungan dengannya. Corak dan tafsir Ibn Jarir al-Ṭabarī adalah *lughāwī*. Dilihat dari karakteristik sisi *lughah*, Ibn Jarir al-Ṭabarī sangat memperhatikan penggunaan bahasa arab sebagai pegangan yang bertumpu pada syair-syair

²⁸ al-Dhahabi. *al-Tafsir wa al-Mufasīrūn*, 180.

²⁹ Ali Hasan al-'Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994), 170.

³⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, cet I (Yogyakarta: Teras, 2004), 32.

Arab kuno dalam menjelaskan bahasa (Nahwu) dan penggunaan bahasa arab yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat. Dalam bentuk penafsiran yang telah digunakan oleh al-Ṭabarī ini dalam menafsirkan al-Qur'an adalah menggunakan corak Tafsir bil ma'tsūr.³¹



³¹ Yusuf Qardhawi, *al-Quran dan as-sunnah*, terj. Mudzakir As (Jakarta: Litera antar Nusa, 1994), 482-483.

BAB IV

ARGUMENTASI MUFASIR ATAS SURAH LUQMAN

A. Penjelasan ringkas Nasehat Luqmān kepada anaknya

1. Pola hubungan manusia dengan Allah *Subhānahu wa ta'ālā*

Tabel 4.1 Pola hubungan manusia dengan Allah *Subhānahu wa ta'ālā*

No	TAFSIR	Qs. Luqmān	Pendapat Mufasir
1	Kemenag R.I.	Ayat 12	Ayat ini mengajarkan Luqmān agar menjadi manusia yang selalu bersyukur
2	Kemenag R.I.	Ayat 13	Pendidikan orang tua kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah.
3	Kemenag R.I.	Ayat 16	Wasiat Sayyidina Luqmān kepada putranya bahwa Allah Maha mengetahui segala sesuatu
4	Kemenag R.I.	Ayat 17	Nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada putranya untuk beribadah kepada Allah, sabar menghadapi jika mendapat cobaan, berbuat baik terhadap sesama manusia, dan larangan berbuat buruk (<i>Amr ma 'rūf nahī munkar</i>).

5	Ibn Kaṣīr	Ayat 12	Ayat ini mengajarkan Luqmān agar menjadi manusia yang selalu bersyukur
6	Ibn Kaṣīr	Ayat 13	Pendidikan orang tua kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah <i>subḥānahu wa ta'ālā</i> .
7	Ibn Kaṣīr	Ayat 16	Wasiat Sayyidina Luqmān pada putranya bahwa Allah Maha mengetahui segala sesuatu.
8	Ibn Kaṣīr	Ayat 17	Nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada putranya untuk beribadah kepada Allah, sabar menghadapi jika mendapat cobaan, berbuat baik terhadap sesama manusia, dan larangan berbuat buruk,
9	Al-Ṭabarī	Ayat 12	Ayat ini mengajarkan Luqmān agar menjadi manusia yang selalu bersyukur
10	Al-Ṭabarī	Ayat 13	Pendidikan orang tua kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah <i>subḥānahu wa ta'ālā</i> .
11	Al-Ṭabarī	Ayat 16	Wasiat Sayyidina Luqmān pada putranya bahwa Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

12	Al-Ṭabarī	Ayat 17	Nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada putranya untuk beribadah kepada Allah, sabar menghadapi jika mendapat cobaan, berbuat baik terhadap sesama manusia, dan larangan berbuat buruk (<i>Amr ma'rūf nahī munkar</i>).
13	al-Sya'rāwī	Ayat 12	Ayat ini mengajarkan Luqmān agar menjadi manusia yang selalu bersyukur
14	al-Sya'rāwī	Ayat 13	Pendidikan orang tua kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah <i>subḥānahu wa ta'ālā</i> .
15	al-Sya'rāwī	Ayat 16	Wasiat Sayyidina Luqmān pada putranya bahwa Allah Maha mengetahui segala sesuatu.
16	al-Sya'rāwī	Ayat 17	Nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada putranya untuk beribadah kepada Allah, sabar menghadapi jika mendapat cobaan, berbuat baik terhadap sesama manusia, dan larangan berbuat buruk.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, tabel di atas menjelaskan tentang ajaran atau nasehat seorang ayah (Luqmān) kepada

anaknya perihal ke tauhid an sebagai seorang hamba dari Allah *subhānahu wa ta'ālā*.

Dari tabel di atas, dari keempat mufasir tidak jauh berbeda pendapatnya dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah. Beberapa poin yang akan penulis bagi untuk menentukan hal-hal apa saja yang ada pada Qs. al-Luqmān/ 31: 12, 13, 16, dan 17. Adapun penjelasan ringkas terkait pola hubungan yang terkandung dalam Qs. al-Luqmān/ 31 adalah sebagai berikut:

a) Bersyukur

Pada ayat ke-12, tergambar kan bahwa rasa syukur perlu ditanamkan sejak dini, guna mengingatkan seseorang ketika dalam kondisi apapun, segala hal bisa saja baik menurut Allah, karena terkadang hal yang membuat seseorang sulit, adalah menerima sesuatu yang menurut manusia kurang baik, meski pada hakikatnya dapat baik dengan menelaah dari sisi lain. Hasil empat penafsiran serupa, tentang makna yang terkandung pada ayat tersebut. Terkait rasa syukur adalah perintah Allah, selain itu bahwa ketika seseorang bersyukur kepada Allah, maka ia pun telah bersyukur kepada dirinya sendiri, karena termasuk kepada golongan yang bersyukur; orang yang ikhlas pada sesuatu yang dimilikinya karena menyadari kehendak Allah atas dirinya; sesuatu hal akan kembali kepadanya jika gemar memberi. Hal demikian ditegaskan dengan firman Allah “Dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha Terpuji,” menunjukkan bahwa Allah tidak membutuhkan sesuatu dari manusia, maka jelas bahwa rasa syukur yang Allah perintahkan sungguh untuk mereka, dan dapat bermanfaat bagi mereka sendiri.

b) Musyrik

Kemudian ayat ke-13, Luqmān menasehati anaknya perihal larangan menyekutukan Allah. Setelah manusia yang mampu bersyukur kepada Allah, dilanjutkan dengan menjaga akidahnya, yakni dengan tetap sadar bahwa Allah yang telah memberi kenikmatan, meski berat manusia untuk menerima lalu bersyukur atas sesuatu, maka harus diimbangi dengan kesadaran yang kemudian menambah keimanan seseorang. Tidak sedikit manusia yang kemudian membandingkan Allah karena keliru mengartikan rasa syukur tersebut dengan hal yang menduakan, atau menyekutukan Allah. Hal demikian yang menjadikan manusia menodai akidahnya, dan hal tersebut adalah suatu kezaliman. Manusia terkadang bisa terlalu senang atas sesuatu yang ia terima, sehingga tidak sedikit manusia yang lalai karena sesuatu yang membuatnya senang sampai-sampai terlena, bukan menambah keimanan atas kesenangan yang Allah telah anugerahkan kepadanya, (meski ia telah bersyukur) akan tetapi bisa saja terlena sehingga melupakan bahwa sesuatu tersebut dari Allah *subhānahu wa ta'ālā*. Maka demikianlah pola kedua dari hubungan antara manusia dengan Penciptanya.

c) Balasan Allah

Qs. al-Luqmān 31/: 16, “Wahai anakku, sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau dilangit atau dibumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan).” Menjelaskan tentang nasehat bahwa tidak ada satu perbuatan yang terlepas dari pandangan Allah, dan Allah tidak memberinya balasan. Pada hal ini menjelaskan bahwasanya Allah maha mengetahui atas setiap perbuatan manusia, perbuatan yang baik maupun buruk akan Allah beri balasan dengan ketentuan yang Allah telah beritahukan pada ayat-ayat yang lain. Relasi antara pola sebelumnya adalah jika manusia yang telah bersyukur,

kemudian menyadari bahwa segala sesuatu atas kehendak Allah, maka jangan ragu bahwa Allah tidak akan melewatkan satu hal sekecil apapun atas perbuatan yang nampak maupun yang tidak nampak dari manusia, bahkan dengan pemberitahuan yang seakan menjelaskan dengan ketegasan, bahwa Allah akan mengetahui sekecil apapun dan pada tempat yang tersembunyi dimanapun, hingga menggunakan perumpamaan “Yang berada dalam batu sekalipun, baik di langit maupun di bumi. Kemudian Allah akan memberi balasan sesuai dengan perlakuannya. Maka sesuai dengan pola awal bahwa barangsiapa yang melakukan suatu hal terhadap Allah (syukur) maka sesungguhnya ia melakukannya pun terhadap dirinya.

d) *Amr ma ‘rūf* dan Sabar

Kemudian diakhiri dengan nasehat yang terkandung pada ayat ke-17, setelah menghimbau untuk menyadari perihal tersebut dan balasan-Nya terhadap perlakuan manusia, disambung dengan pola hubungan yang terakhir untuk memperkuat ketiga hal tadi dan memperkuat hubungan dengan Allah dengan mendirikan shalat. Dengan demikian setelah seluruh hal di atas diperkuat, telah cukup menjadi modal untuk diamankan kepada manusia lain (*Amr ma ‘rūf nahī munkar*) dan bersabar atas apa yang telah dipercaya bahwa hal demikian benar menurut Allah, sesuai dengan Firman-Nya, yang termaktub dalam kitabnya. Sabar dalam menghadapi gangguan- gangguan dari manusia yang menganggap perilaku (*Amr ma ‘rūf nahī munkar*), dan sabar dalam hal ini adalah hal yang terpenting untuk melaksanakan *Amr ma ‘rūf* karena manusia cenderung sulit diberitahu oleh orang lain, terlebih perihal larangan dari apa yang membuat mereka senang, meski pada hakikatnya hal itu adalah kesalahan yang melalaikan mereka.

2. Pola hubungan manusia dengan manusia yang lain

Tabel. 4.2 Pola hubungan manusia dengan manusia yang lain

No	TAFSIR	Qs. al-Luqmān	Pendapat Mufasir
1	Kemenag R.I.	Ayat 14	Perintah Allah kepada manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya
2	Kemenag R.I.	Ayat 15	Jika kedua orang tua memerintahkan untuk syirik jangan turuti akan tetapi harus tetap berbuat baik pada keduanya
3	Kemenag R.I.	Ayat 17	Nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada putranya untuk beribadah kepada Allah, sabar menghadapi jika mendapat cobaan, berbuat baik terhadap sesama manusia, dan larangan berbuat buruk (<i>Amr ma'rūf nahī munkar</i>)
4	Kemenag R.I.	Ayat 18	larangan untuk bersifat sombong dan perintah untuk memperhatikan adab ketika berjalan
5	Kemenag R.I.	Ayat 19	Dalam ayat ini mengajarkan agar bersikap rendah hati, dan beretika baik

6	Ibn Kaṣīr	Ayat 14	Perintah Allah kepada manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya
7	Ibn Kaṣīr	ayat 15	Jika kedua orang tua memerintahkan untuk syirik jangan turuti akan tetapi harus tetap berbuat baik pada keduanya
8	Ibn Kaṣīr	Ayat 17	Nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada putranya untuk beribadah kepada Allah, sabar menghadapi jika mendapat cobaan, berbuat baik terhadap sesama manusia, dan larangan berbuat buruk.
9	Ibn Kaṣīr	Ayat 18	Ayat ini memberi peringatan Larangan berbuat riya, takabur dan sombong dan konsekuensinya kepada manusia
10	Ibn Kaṣīr	Ayat 19	Ayat ini mengajarkan agar bersikap rendah hati, dan beretika baik
11	Al-Ṭabarī	Ayat 14	Perintah Allah kepada manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya

12	Al-Ṭabarī	Ayat 15	Jika kedua orang tua memaksamu berbuat maksiat, maka jangan kamu turuti, khususnya mempersekutukan Allah. tapi dengan mereka seperti itu janganlah kamu benci, tapi pergaulilah kedua orang tuamu dengan baik, dan ikutilah orang-orang yang beriman, karena hanya kepada Allah kita kembali.
13	Al-Ṭabarī	Ayat 17	Nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada putranya untuk beribadah kepada Allah, sabar menghadapi jika mendapat cobaan, berbuat baik terhadap sesama manusia, dan larangan berbuat buruk (<i>Amr ma'rūf nahī munkar</i>)
14	Al-Ṭabarī	Ayat 18	larangan untuk bersifat sombong dan perintah untuk memperhatikan adab ketika berjalan
15	Al-Ṭabarī	Ayat 19	dalam ayat ini mengajarkan agar bersikap rendah hati, dan beretika baik

16	al-Sya`rāwī	Ayat 14	Perintah Allah kepada manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya
17	al-Sya`rāwī	Ayat 15	Jika kedua orang tua memerintahkan untuk syirik jangan turuti akan tetapi harus tetap berbuat baik pada keduanya
18	al-Sya`rāwī	Ayat 17	Nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada putranya untuk beribadah kepada Allah, sabar menghadapi jika mendapat cobaan, berbuat baik terhadap sesama manusia, dan larangan berbuat buruk,
19	al-Sya`rāwī	Ayat 18	Larangan untuk bersifat sombong dan perintah untuk memperhatikan adab ketika berjalan
20	al-Sya`rāwī	Ayat 19	Ayat ini mengajarkan agar bersikap rendah hati, dan beretika baik

Setelah poin sebelumnya membahas tentang pola hubungan antara manusia dengan Allah, maka pada pembahasan ini adalah keterkaitan poin kedua, yakni pola hubungan antara manusia dengan manusia yang

terkandung pada Qs. al-Luqmān 31/: 14, 15, 17, 18 dan 19, tertera pada tabel di atas, yang telah penulis bagi yakni sebagai berikut:

a. *Birrul al-Wālidain*

Nasehat yang diperuntukkan manusia dalam memperlakukan kedua orang tua mereka, yang terkandung pada ayat ke-14 dan 15. Perintah untuk memperlakukan mereka dengan baik, karena selain peran mereka, selain peranan mereka yang demikian, sungguh konsekuensi yang mempertaruhkan nyawa, dan contoh yang Allah sebutkan pada ayat ke-14 adalah Ibu yang telah melahirkannya. Sebagaimana yang diketahui khalayak umum bahwa jika seorang ibu yang memiliki peranan paling penting karena dari awal mengandung berbulan-bulan, yang menjadikan ibu makin melemah kondisinya, kemudian melahirkan dengan seluruh usaha jiwa dan raga, kemudian mengurusnya setelah melahirkan dengan menyusui sampai pada masa *sapih*. Hal demikian jelas guna mengingatkan selalu bahwa dari kedua orang tua yang mengasuh seseorang, Ibu adalah yang penuh dengan peranan dalam proses pertumbuhan kehidupan setiap manusia. Setelah demikian, Allah kaitkan dengan pola hubungan manusia dengan Allah yang pertama (Qs. al-Luqmān/ 31: 12) rasa syukur atas kehidupan yang telah diterima seseorang, jangan sampai melupakan bahwa proses hidup yang telah mereka sadari anugerahnya perlu perantara, yakni peranan orang tua yang kemudian Allah sambung “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Penegasan ini menunjukkan bahwa orang tua adalah manusia yang Allah muliakan karena peranannya.

Setelah Allah muliakan orang tua dengan mengingatkan para manusia agar bersyukur kepada-Nya pun kedua orang tua, kemudian diteruskan dengan Firman Allah pada ayat ke-15, tentang cara memperlakukan mereka sampai pada titik,

“Dan jika keduanya (Orang Tua) memaksamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mengetahui tentang ilmu itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik,”

Untuk tetap memperlakukan mereka dengan baik. Baik bukan hanya menurut manusia, akan tetapi baik menurut Allah pula, sekalipun dalam hal ini konteks yang berkenaan dengan hal vital, yakni jika keduanya memerintahkan untuk mempersekutukan Allah, maka tetap perlakuan atas keduanya, masih berlaku. Terlebih jika seseorang tidak dapat meluruskan pemahaman perihal ke tauhid an dengan melaksanakan *Amr ma'rūf nahī munkar*, lebih baik menghampiri orang yang memahami akan hal tersebut, karena hanya kepada Allah lah seluruh manusia kembali, mendapat balasan, dan Allah akan memberitahukan perihal apa yang telah mereka kerjakan. Hal demikian termaktub pada ayat ke-15.

b. *Amr ma'rūf nahī munkar*

Setelah bagaimana cara memperlakukan orang tua yang memerintahkan untuk menyekutukan Allah, berlanjut pada perintah untuk melaksanakan Shalat agar seseorang tetap dalam iman, lindungan Allah, serta hidayah-Nya yang diharapkan sampai untuk tetap menjaga perilaku yang Allah perintahkan, meski sulit. Pada ayat ke-17 ini, terkandung pola hubungan antara manusia dengan manusia dengan melaksanakan *ma'rūf*, dan mencegah dari perbuatan yang *munkar*. Nasehat sabar dalam menghadapi manusia, yang Allah tegaskan bahwa sabar adalah hal yang paling penting dalam melaksanakan perintah ini, karena tidak sedikit manusia yang enggan untuk menuruti perintah orang lain, serta terkadang hidayah Allah pun sulit tersampaikan akibat manusia itu sendiri. Maka sabar dan tetap teguh dalam pendirian untuk melaksanakannya diawali dengan perintah shalat, karena hal demikian dapat memudahkan seseorang dalam menerima suatu keadaan.

c. Rendah Diri

Setelah mulai diperintahkan untuk berlaku (*ma'rūf*) dan mencegah perkara yang buruk (*munkar*), Allah tegaskan untuk berlaku sabar dan menjaga keburukan hati dengan tidak memalingkan wajah dari manusia. Sombong yang sangat berkemungkinan terjadi pada manusia yang merasa benar, dengan perlakuan yang dapat membuatnya paling benar diantara manusia lain, dengan berjalan membusungkan dada, maka hal demikian tidak Allah sukai untuk orang yang sombong dan membanggakan diri.

d. Rendah Suara

Selain menjaga kerendahan diri di hadapan manusia, Allah perintahkan untuk tetap merendahkan diri hingga merendahkan suara yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut angkuh, meski anggapan angkuh tersebut menurut manusia, akan tetapi Allah perintahkan demikian, karena kesombongan diri bukan hal yang dipandang Allah baik.

Perihal menyederhanakan berjalan, sebagai tanda bahwa keterkaitan ayat ke-17 dengan ayat ke-18 tentang kesombongan yang cenderung menyelimuti manusia karena kebenaran yang mereka anggap sangat agung, akan tetapi tidak cukup menjalin alasan untuk berlaku sombong bahkan dalam suara yang meninggi, karena seburuk-buruk suara adalah suara keledai.

Maka demikianlah pola hubungan manusia, baik dengan Allah maupun dengan manusia lainnya yang terkandung dalam Qs. al-Luqmān 31/: 12-19, pola yang dapat menjadi pedoman bagi hidup manusia pada umumnya, tanpa terikat waktu, zaman dan tempat.

B. Argumentasi mufasir atas pola hubungan dengan Allah

Pada poin ini peneliti menemukan bahwasanya penjelasan yang digunakan mufasir dalam menjelaskan atas pola hubungan dengan Allah terdapat pada surah Luqmān/ 31: 12, 13, 16, 17. terkait pola hubungan yang terkandung dalam QS. al-Luqmān 31/ adalah sebagai berikut:

1. Argumentasi al-Qur'an

Tabel 4.3 Argumentasi al- Qur'an atas pola hubungan dengan Allah dalam Tafsir al- Sya`rāwī

Tafsir	Qs. Luqmān	Kutipan Ayat	Kutipan Hadis
Al-Sya`rāwī	Ayat 12	Qs. al-Anfāl/ 8: 12, Qs. al-Qaṣaṣ/ 28: 7, Qs. al-Nahl/ 16: 68, Qs. al-An'ām/ 6: 121, Qs. al-Mā'idah/ 5 : 111, Qs. al-Syurā/ 42: 51	Tidak ada
	Ayat 13	Qs. al-An'ām/ 6: 82	Abdullah ibn Mas'ūd beliau berkata : Tatkala turun surah Al-An'am/ 6: 82 para sahabat keberatan dan berkata: "Ya Rasulullah manusia mana yang tidak pernah berbuat zalim?" Rasul pun menjawab : "Bukan itu maksud ayat tsb. Bukankan kamu telah membaca ucapan Hamba yang Sholeh (Luqmān) pada

		surah Luqmān/ 31: 13 (Syirik adalah kezaliman yang besar) yang dimaksud adalah Syirik HR. Bukhori, Muslim ¹
Ayat 16	Qs. al-Mulk/ 67: 14, Qs. al-Anbiyā'/ 21: 110, Qs. al-Zalzalah/ 99: 7-8, Qs. Yūnus/ 10: 61.	Tidak ada
Ayat 17	Qs. al-Baqarah/ 2: 286, 43, Qs. al-Kahf/ 18: 74, 81, Qs. Maryam/ 19: 13, Qs. al-Rūm/ 30: 39, Qs. al-Nūr/ 24: 61, Qs. al-Tawbah/ 9: 118, Qs. al-Syurā'/ 42: 43, Qs. al-Nahl/ 16: 126	Dari Sayyidina Umar Rasulullah Bersabda "Sholat adalah tiang agama, siapa yang mengerjakannya maka ia menegakkan agamanya dan siapa yang meninggalkannya maka ia menghancurkan agamanya". HR. Baihaqi

Surah Luqmān ayat 12, Sya`rāwī menggunakan 6 ayat diantaranya : Qs. al-Anfāl/ 8: 12, Qs. al-Qaṣaṣ/ 28: 7, Qs. al-Nahl/ 16: 68, Qs. al-An'ām/ 6: 121, Qs. al-Mā'idah/ 5 : 111, Qs. al-Syurā/ 42: 51. dalam al-

¹ Mutawallī al- Sya`rāwī, Tafsir al-Sya`rāwī, jilid IX (Mesir: Dar-Ikhbār 1991), 11637.

Qur'an, dan 1 Hadis yang diriwayatkan oleh Imam dan Ahmad al-Tirmizī, sebagai penjelas argumentasinya tentang kisah Luqmān dan perintah Allah agar menjadi orang yang bersyukur dan menjelaskan tentang sosok Luqmān yang dianugerahkan oleh Allah *subhānah wa Ta'ālā* berupa hikmah (pemahaman dalam agama dan kecerdasan), terlihat pentingnya mengajarkan kepada seluruh umat manusia agar selalu bersyukur atas apa yang telah dimilikinya, karena rasa syukur akan menanamkan sifat Qana'ah dalam diri seseorang.²

Pada Ayat ini 13 Sya'rāwī menggunakan 1 ayat al-Qur'an Qs. al-An'am/ 6: 82 dan 1 Hadis yang diriwayatkan HR. Bukhārī dan Muslim sebagai penjelas tentang pentingnya memberikan pendidikan di usia dini. Menurut Sya'rāwī pendidikan yang paling mendasar adalah aspek akidah yaitu tidak melakukan kesirikan (menyembah selain Allah), karena hal demikian adalah kezaliman yang paling besar.³ Dan kesirikan adalah dosa yang terbesar yang tidak mungkin diampuni Allah, karenanya pada ayat ini kesirikan disebut dengan kezaliman yang terbesar.

Pada ayat 16 Sya'rāwī menggunakan 5 ayat al-Qur'an diantaranya: Qs. al-Mulk/ 67: 14, Qs. al-Anbiyā'/ 21: 110, Qs. al-Zalzalah/ 99: 7-8, Qs. Yūnus/ 10: 61. Menurut al-Sya'rāwī, Luqmān memperkenalkan sifat diantara sifat-sifat Allah. Di antaranya yaitu sifat pengetahuan Allah yang sempurna dan sekecil apapun perbuatan manusia dimanapun dia berada tidak lepas dari pengetahuan Allah dan nanti di hari kiamat akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah.⁴ Ulama Basrah berpendapat kalimat *Ha* sebagai kinayah kemaksiatan. Maksudnya bahwa kemaksiatan sekecil apapun tidak lepas dari pengetahuan Allah dan pasti Allah akan membalasnya. Sedangkan ulama Kufah, kalimat *ha* kembali kepada

² Mutawallī al- Sya'rāwī, Tafsir Sya'rāwī, 11608.

³ Mutawallī al- Sya'rāwī, Tafsir Sya'rāwī, 11636.

⁴ Mutawallī al- Sya'rāwī, Tafsir Sya'rāwī, 11650.

amalan apapun sekecil sebutir biji, maka akan mendapatkan balasan dari Allah *subhānahu wa ta'ālā*.⁵

Pada ayat 17, Sya'rawī dalam penafsiran Sya'rawī mengambil 9 ayat al-Qur'an diantaranya: Qs. al-Baqarah/ 2: 286, 43, Qs. al-Kahf/ 18: 74, 81, Qs. Maryam/ 19: 13, Qs. al-Rūm/ 30: 39, Qs. al-Nūr/ 24: 61, Qs. al-Tawbah/ 9: 118, Qs. al-Syurā'/ 42: 43, Qs. al-Nahl/ 16: 126, dan 1 hadis yang diriwayatkan HR. Baihaqi sebagai argumen memperjelas dalam memberikan informasi kepada kita untuk memberikan pendidikan agama sejak usia dini dan memberikan nasehat kepada anak agar selalu berbuat baik kepada sesama. menurut al-Sya'rawī, pendidikan Luqmān selanjutnya kepada anaknya yaitu mengajarkan sholat. Karena sholat itu adalah rukun dasar Islam dan pula shalat sebagai tiang agama Islam. Setelah mantap keimanan seorang anak setelah beriman kepada Allah dan shalat secara sempurna. Maka diajarkan pula kepada anak tentang *Amr ma'rūf nahī munkar* (perintah yang baik dan mencegah kemungkaran).

Tabel 4.4 Argumentasi al-Qur'an atas pola hubungan dengan Allah dalam Tafsir Ibn Kašīr

TAFSIR	Qs. Luqmān	Kutipan Ayat	Kutipan Hadis
Ibn Kašīr	Ayat 12	Qs. al-Rūm/ 30: 44	Tidak ada
	Ayat 13	Qs. al-An'ām/ 6: 82	Tidak ada
	Ayat 16	Qs. al-Anbiyā'/ 21: 47	Tidak ada
	Ayat 17	Tidak ada	Tidak ada

Pada ayat 12 dalam *tafsir Ibn Kašīr* menggunakan 1 ayat yang berkaitan sebagai argumentasi penjelas dari penjelasan ayat al-Qur'an yaitu: Qs. al-Rūm/ 30: 44 . ayat ini menjelaskan sosok Luqmān yang

⁵ Mutawallī al- Sya'rawī, Tafsir Sya'rawī, 11639.

mengajarkan kepada kita untuk selalu bersyukur atas apa yang Allah *Subhānahu wa ta'ālā* berikan kepada kita.

Pada ayat 13 dalam *tafsir Ibn Kaṣīr* menggunakan 1 ayat sebagai argumentasi penjelas yaitu: Qs. al-An'ām/ 6: 82 menjelaskan pentingnya pendidikan agama khususnya dalam ke tauhid an kepada anaknya di usia dini.

Pada ayat 16 dalam *tafsir Ibn Kaṣīr* menggunakan 1 ayat al-Qur'an sebagai argumentasi penjelas yaitu: Qs. Al-Anbiyā/ 21: 47 tentang Wasiat Luqmān pada putranya bahwa Allah Maha mengetahui segala sesuatu dan pentingnya memberikan informasi dalam mengenal Agama pada usia dini, seperti mengajarkan nama-nama nabi, sifat-sifat Allah (*Asmā' al-Husnā*), menjaga akhlak dan etika kepada sesama saudara maupun orang yang lebih tua.

Pada ayat 17 dalam *tafsir Ibn Kaṣīr* tidak menggunakan kutipan ayat atau hadis sebagai argumen penjelas tentang pentingnya mengajarkan anak cara beribadah kepada Allah seperti Sholat di usia dini, dan memberikan arahan/ membimbing anak agar bisa memilih mana yang baik dan buruk (*Amr ma'rūf dan nahī munkar*), dan mengenalkan rasa sabar.

Tabel 4. 5 Argumentasi al- Qur'an atas pola hubungan dengan Allah dalam Tafsir Kemenag

TAFSIR	Qs. Luqmān	Kutipan Ayat	Kutipan Hadis
Kemenag	Ayat 12	Tidak ada	Tidak ada
	Ayat 13	Tidak ada	Tidak Ada
	Ayat 16	Tidak ada	Tidak ada
	Ayat 17	Tidak ada	Tidak ada

Pada Qs. Luqmān ayat 12 tafsir kemenag RI tidak menggunakan Ayat al Qur'an, Hadis, sebagai argumen penjelas dalam menjelaskan rasa bersyukur kepada Allah.

Pada ayat 13 dalam tafsir Kemenag RI tidak menggunakan ayat dalam al-Qur'an dan maupun Hadis dalam menjelaskan argumentasinya tentang, adapun ayat ini memberikan informasi agar kita tidak berbuat zalim dan menyekutukan Allah.

Pada ayat 16 dalam tafsir kemenag RI tidak menggunakan ayat al Qur'an, dan Hadis sebagai penjelas tentang wasiat Luqmān kepada putranya bahwa Allah maha mengetahui segala sesuatu.

Pada ayat 17 dalam tafsir Kemenag RI tidak menggunakan ayat al Qur'an ataupun hadis sebagai penjelas dalam memberikan informasi kepada orang tua bahwa pentingnya memberikan pendidikan agama, di usia dini, dan nasehat kepada anak agar menjadi orang yang bersabar.

Tabel 4. 6 Argumentasi al- Qur'an atas pola hubungan dengan Allah dalam *tafsir al-Ṭabarī*

TAFSIR	Qs. Luqmān	Kutipan Ayat	Kutipan Hadis
Al-Ṭabarī	Ayat 12	Tidak ada	Tidak ada
	Ayat 13	Tidak ada	Tidak ada
	Ayat 16	Qs. al-Hajj/ 22: 46, Qs. al-Qalam/ 68: 1	Tidak ada
	Ayat 17	Tidak ada	Tidak ada

Pada ayat 12 dalam *tafsir al-Ṭabarī* tidak menggunakan kutipan ayat maupun kutipan hadis sebagai argumentasi memperjelas tentang sosok Luqmān dan sebagai pengingat agar kita selalu menjadi orang yang selalu bersyukur.

Pada ayat 13 dalam *tafsir al-Ṭabarī* tidak menggunakan kutipan ayat maupun kutipan hadis sebagai argumentasi penjelas tentang nasehat Luqmān kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah dan Konsekuensinya.

Pada ayat 16 dalam *tafsir al-Ṭabarī* menggunakan 2 ayat sebagai argumentasi dalam memberi penjelasan tentang pentingnya mengenal Allah dengan sifatnya seperti halnya yang dilakukan Luqmān kepada anaknya

Pada ayat 17 dalam *tafsir al-Ṭabarī* tidak menggunakan ayat al-Qur'an maupun hadis dalam menjelaskan argumentasinya tentang nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada anaknya khususnya dalam akidah dan akhlak yang harus dikenalkan dan diterapkan saat usia dini sampai dia beranjak dewasa.

2. Argumentasi Hadis dan Riwayat Sahabat

Tabel 4.7 Argumentasi Hadis dan Riwayat Sahabat atas pola hubungan dengan Allah dalam *tafsir al-Sya'rāwī*

Tafsir	Qs. Luqmān	Kutipan Hadis	Kutipan Pendapat Sahabat
Al-Sya'rāwī	Ayat 12	al-Bukhārī (3402), Ahmad al-Tirmidzī (3151), Abī Hatim, dari Ṣaḥih Abū huraīrah bahwa nabi bersabda: dia disebut al-Khidr, karena dia duduk diatas bulu putih, dan bulu itu bergetar hijau di	Ahmad darinya Az-Zuhd, Ibn Abi Shaybah dan kami mendengar sa'īd bin al-Musayyab berkata Luqmān adalah seorang kulit hitam dari sudan Mesir.

		belakangnya.	
			<p>diantara Hikmah yang dimiliki Sayyidina Luqmān diriwayatkan bahwa Beliau pernah safar dan ketika Beliau kembali pengikutnya pun menjumpainya dan Beliau bertanya pada pengikutnya</p> <p>"Bagaimana keadaan ayahku? Pengikutnya menjawab "ia telah wafat" Beliau pun berkata "sekarang aku yang mengurus urusanku" Beliau kembali bertanya "Bagaimana keadaan istriku?" Pengikutnya menjawab "ia telah wafat" Beliau</p>

		<p>menjawab "akan ku ganti ranjangku"</p> <p>Beliau kembali bertanya "Bagaimana keadaan saudariku?"</p> <p>Pengikutnya menjawab "ia telah wafat" Beliau pun menjawab "Allah telah menutup kehormatanku"</p>
Ayat 13	<p>Abdullah bin Mas'ūd beliau berkata: Tatkala turun surah al-An'am/ 6: 82 para sahabat keberatan dan berkata: "Ya Rasulallah manusia mana yang tidak pernah berbuat zalim? "Rasul pun menjawab: "Bukan itu maksud ayat tersebut. Bukankah kamu telah membaca ucapan Hamba yang Sholeh (Luqmān)</p>	<p>Tidak ada</p>

		pada surah Luqmān/ 31: 13 (Syirik adalah kezaliman yang besar) yang dimaksud adalah Syirik HR. Bukhari, Muslim	
Ayat 16	Tidak ada		Tidak ada
Ayat 17	Dari Sayyidina Umar Rasulullah Bersabda "Sholat adalah tiang agama, siapa yang mengerjakannya maka ia menegakkan agamanya dan siapa yang meninggalkannya maka ia menghancurkan agamanya" HR. Baihaqi		Tidak ada

Pada ayat 12 dalam *tafsir al-Sya'rāwī* menggunakan hadis dan riwayat sahabat sebagai argumentasi penjelas tentang sosok Luqmān dan perintah Allah agar menjadi orang yang bersyukur.

Pada ayat 13 dalam *tafsir al-Sya'rāwī* menggunakan hadis sebagai argumentasi penjelas tentang pentingnya memberikan pendidikan di usia dini.

Pada ayat 16 dalam *tafsir al-Sya`rāwī* tidak menggunakan kutipan hadis dan riwayat sahabat sebagai argumentasi penjelas wasiat Luqmān kepada putranya bahwa Allah maha mengetahui segala sesuatu bahkan sekecil biji sawi.

Pada ayat 17 dalam *tafsir al-Sya`rāwī* menggunakan hadis dalam sebagai argumentasinya penjelas dalam memberikan informasi kepada kita untuk memberikan pendidikan agama sejak usia dini dan memberikan nasehat kepada anak agar selalu berbuat baik kepada sesama.

Tabel 4.8 Argumentasi Hadis dan Riwayat Sahabat atas pola hubungan dengan Allah dalam *tafsir Ibn Kaṣīr*

Tafsir	Qs. Luqmān	Kutipan Hadis	Kutipan Pendapat Sahabat
Ibn Kaṣīr	Ayat 12	Tidak ada	Ibn abī Ḥātim dari Abu daud berkata dan menceritakan Luqmān al-Hakim : Dia tidak pernah diberikan sesuatu seperti keluarga, harta, kehormatan, dan suatu hal akan tetapi dia adalah seorang yang tangguh dan pendiam, pemikir dan, berpandangan dalam. ⁶

⁶ Ibn Kaṣīr. Terj. Abdullah Ibn Muhammad, dkk., *Tafsir Ibn Kaṣīr*, Jilid 6, Cet. I, (Kairo: mu-assasah Dar-al Hilal, 2004), 399.

	Ayat 12	Tidak ada	<p>Cerita yang diriwayatkan oleh Sa'īd bin Abī 'Arūbah, dari Qatadah tentang firman Allah (وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ) "Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah" yaitu pemahaman tentang Islam, padahal dia bukan seorang Nabi dan tidak diberikan Wahyu. Dan Firman Nya (وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ) "Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah" pemahaman, pengetahuan dan tabir mimpi. (إِنْ أَشْكُرْ لِلَّهِ) "yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah" kami memerintahkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah, atas apa yang diberikan, dianugerahkan dan dihadiahkan olehnya berupa keutamaan yang hanya dikhususkan kepadanya, tidak kepada orang lain yang sejenis di masanya.</p>
--	---------	-----------	---

			<p>Kemudian Allah Ta'ālā berfirman (وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ) "Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri" yaitu manfaat dan pahalanya hanya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur itu sendiri, berdasarkan firman Allah Ta'ala, (وَمَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلَا نَفْسَهُ) (يعملون) "dan Barangsiapa yang beramal saleh Maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan)" (Qs. al-Rūm/ 30: 44).⁷</p>
			<p>Abdullah ibn wahhāb berkata Abdullah bin Iyāsy al-Qutbānī mengabarkan kepadaku dari umar maulana Ghifrah sosok Luqmān yang</p>

⁷ Ibn Kaṣīr. terj. Abdullah Ibn Muhammad, dkk., Tafsir Ibn Kaṣīr, 399.

		merupakan budak bani has- has, yang menggembala kambing, dan paras wajahnya yang hitam. ⁸
Ayat 13	Al Bukhārīmeriwayatkan bahwa Abdullah berkata: Ketika turun surah al-An‘ām/ 6: 82, hal tersebut membuat keresahan terhadap para sahabat Rasulullah, dan mereka bertanya: 'Siapakah diantara kami yang tidak mencampuri keimanan dengan ke- zaliman? lalu Rasulullah bersabda: sesungguhnya bukan demikian yang dimaksud. Apakah	Tidak ada

⁸ Ibn Kaṣīr. terj. Abdullah Ibn Muhammad, dkk, Tafsir Ibnu Kaṣīr, 399

	engkau tidak mendengar perkataaan Luqmān, (HR. Muslim dari hadits al-A'masy)	
Ayat 16	Tidak ada	Tidak ada
Ayat 17	Tidak ada	Tidak ada

Pada ayat 12 dalam tafsir Ibn Kaṣīr menggunakan riwayat sahabat sebagai argumen penjelas tentang sosok Luqmān dan mengajarkan kepada kita untuk selalu bersyukur atas apa yang Allah berikan kepada kita.

Pada ayat 13 dalam *tafsir Ibn Kaṣīr* menggunakan kalimat sebagai argumentasi penjelas dalam menjelaskan pentingnya pendidikan agama khususnya dalam ke tauhid an kepada anaknya di usia dini.

Pada ayat 16 dalam *tafsir Ibn Kaṣīr* menggunakan kutipan hadis sebagai argumentasi penjelas tentang pentingnya memberikan informasi dalam mengenal Agama bagi anak, dan membimbing anak seperti mengajarkan nama-nama nabi, sifat-sifat Allah (Asmaul Husna), menjaga akhlak dan etika kepada sesama saudara maupun orang yang lebih tua.

Pada ayat 17 dalam *tafsir Ibn Kaṣīr* tidak menggunakan kutipan hadis dan riwayat sahabat sebagai argumentasi penjelas tentang pentingnya mengajarkan anak cara beribadah kepada Allah seperti Sholat di usia dini, dan memberikan arahan atau membimbing anak agar bisa memilih mana yang baik dan buruk (*Amr ma'rūf nahī munkar*), dan mengenalkan rasa sabar.

Tabel 4.9 Argumentasi Hadis dan Riwayat Sahabat atas pola hubungan dengan Allah dalam *tafsir al-Ṭḥabarī*

Tafsir	Qs. Luqmān	Kutipan Hadis	Kutipan Pendapat Sahabat
Al-Ṭḥabarī	Ayat 12	Tidak ada	Muḥammad bin Amr, Abū 'Aṣim, Isa, al-Harits, al-Haan, Waqara menceritakan kepada kami Ibnu Abu Najih, dari mujahid ayat ini tentang ayat ini maknanya adalah pemahaman, pikiran, dan kebenaran dalam ucapan, tanpa adanya kenabian ⁹
		Tidak ada	Bisyr, Yazid, Said menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang makna ayat ini adalah, pemahaman terhadap agama

⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabarī. *Jami'al Bayan an Takwill Ayi al-Qur'an*, Jilid 20, terj. Ahmad Abdurraziq al-Bakri (Bogor: Pustaka Azzam, 2007), 746.

		Islam. Luqmān bukanlah seorang nabi, Allah tidak menurunkan wahyu kepadanya. ¹⁰
	Tidak ada	Naṣr bin Abdurrahman al-Audi dan Ibn. Humaid mereka berdua berkata Hakkam menceritakan kepada kami dai Sa'īd al-Zubaidi dari Mujahir berkata: Luqmān al Hakim adalah seorang hamba sahaya berkulit hitam. Kedua bibirnya tebal dan kedua telapak kakinya lebar. ia adalah hakim bani Israil ¹¹
Ayat 13	Tidak ada	Tidak ada
Ayat 16	Tidak ada	Ibn Basyar, Abdurrahman dan yahya, Abu Sufyan, al-Suddi, dari Abu Malik makna ayat ini adalah Allah Mengetahuinya. ¹²
Ayat 16	Tidak ada	Abu al- Sa'id, Ibn Idris, al- A'masy, al-Minhal, Abdullah bin al-Ḥāris ia berkata, "maknanya adalah batu hijau yang berada di atas punggung ikan". ¹³

¹⁰ Al-Ṭabarī. *Jami'al Bayan an Takwill Ayi al-Qur'an*, 747.

¹¹ Al-Ṭabarī. *Jami'al Bayan an Takwill Ayi al-Qur'an*, 747.

¹² Al-Ṭabarī. *Jami'al Bayan an Takwill Ayi al-Qur'an*, 765.

¹³ Al-Ṭabarī. *Jami'al Bayan an Takwill Ayi al-Qur'an*, 764.

	Ayat 17	Tidak ada	Tidak ada
--	---------	-----------	-----------

Pada ayat 12 dalam *tafsir al-Ṭabarī* menggunakan riwayat sahabat sebagai argumen penjelas sosok Luqmān dan mengajarkan kepada kita untuk selalu bersyukur atas apa yang Allah berikan kepada kita.

Pada ayat ke-13 dalam *tafsir al-Ṭabarī* riwayat sahabat sebagai argumentasi penjelas dalam menjelaskan pentingnya pendidikan agama khususnya dalam ke tauhid an kepada anaknya di usia dini.

Pada ayat ke-16 dalam *tafsir al-Ṭabarī* menggunakan riwayat sahabat sebagai argumentasi penjelas tentang pentingnya memberikan informasi dalam mengenal Agama bagi anak, dan membimbingnya anak seperti mengajarkan nama-nama nabi, sifat-sifat Allah (Asmaul Husna), menjaga ahlak dan etika kepada sesama saudara maupun orang yang lebih tua.

Pada ayat ke-17 dalam *tafsir al-Ṭabarī* tidak menggunakan kutipan hadis dan riwayat sahabat sebagai argumentasi penjelas tentang pentingnya mengajarkan anak cara beribadah kepada Allah seperti Shalat di usia dini, dan memberikan arahan/membimbing anak agar bisa memilih mana yang baik dan buruk (*Amr ma'rūf nahī munkar*), dan mengenalkan rasa sabar.

3. Argumentasi pendapat ulama

Tabel 4.10 Argumentasi pendapat ulama dalam atas pola hubungan dengan Allah *Tafsir al-Sya'rāwī*

Tafsir	Qs. Luqmān	Kutipan Pendapat Ulama'
Al-Sya'rāwī	Ayat 12	al-Qurṭubī berkata dia adalah Luqmān bin Nuḥur bin Tarah kata Wahab bin Munabih dia adalah keponakan ayub. Munqatil berkata disebutkan

	bahwa dia adalah sepupu ayub. Penjelasan ada dalam kitab al Qurṭubī (7/5216)	
	Ibn Kaṣīr berkata dalam tafsirnya ini adalah al Khidr	
	Al-Ṭabarī berkata dalam tarikh nya : al-Khidr ada di zaman aḥridūn menurut pendapat mayoritas ulama kitab pertama (terdahulu), dan dia berada di garis depan Dzul-Qarnayn al-Akbar dan dia pembawa diskusi.	
	menurut Imam Suyūṭī dan Imam Qurṭubī Mayoritas ulama mengatakan bahwa Sayyidina Luqmān hanyalah orang Sholeh bukan seorang Nabi.	
Ayat 13	Tidak ada	
Ayat 16	Tidak ada	
Ayat 17	Tidak ada	

Pada Ayat 12 dalam *tafsir al-Sya'rāwī* menggunakan 6 pendapat ulama diantaranya: al-Qurṭubī, Ibn Kaṣīr, Al-Ṭabarī, Ibn Atiyah, Imam Suyūṭī dan Imam Qurṭubi sebagai argumentasi penjelas tentang sosok Luqmān dan perintah Allah agar menjadi orang yang bersyukur.

Pada ayat 13 dalam *tafsir al-Sya'rāwī* tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang pentingnya memberikan pendidikan di usia dini.

Pada ayat 16 dalam *tafsir al-Sya'rāwī* tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang wasiat Luqmān kepada putranya bahwa Allah maha mengetahui segala sesuatu bahkan sekecil biji sawi.

Pada ayat 17 dalam *tafsir al-Sya'rāwī* tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada putranya untuk beribadah kepada Allah, sabar menghadapi jika mendapat cobaan, berbuat baik terhadap sesama manusia, dan larangan berbuat buruk.

Tabel 4.11 Argumentasi pendapat ulama atas pola hubungan dengan Allah dalam *tafsir Ibn Kaṣīr*.

Tafsir	Qs. Luqmān	Kutipan Pendapat Ulama
Ibn Kaṣīr	Ayat 12	Ibn Jarir berkata khalid al-Rab'ī berkata Luqmān adalah hamba Habsyi (ethiopia) dan tukang kayu. ¹⁴
	Ayat 13	Menurut satu pendapat yang diceritakan oleh as-Suhail'ly Allah <i>subḥānahu wa ta'ālā</i> telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia hikmah.
	Ayat 16	Tidak ada
	Ayat 17	Tidak ada

¹⁴ Ibn Kaṣīr. *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, jilid VI, cet. I, terj. Abdullah Ibn Muhammad, dkk (Kairo: mu-assasah Dar-al Hilal, 2004), 398.

Pada Ayat 12 dalam *tafsir Ibn Kaṣīr* menggunakan pendapat ulama diantaranya: Ibn Jarir sebagai argumentasi penjelas tentang sosok Luqmān dan perintah Allah agar menjadi orang yang bersyukur.

Pada ayat 13 dalam *tafsir Ibn Kaṣīr* menggunakan pendapat ulama diantaranya: As-Suhailiy tentang pentingnya memberikan pendidikan di usia dini.

Pada ayat 16 dalam *tafsir Ibn Kaṣīr* tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang wasiat Luqmān kepada putranya bahwa Allah maha mengetahui segala sesuatu bahkan sekecil biji sawi.

Pada ayat 17 dalam *tafsir Ibn Kaṣīr* tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada putranya untuk beribadah kepada Allah, sabar menghadapi jika mendapat cobaan, berbuat baik terhadap sesama manusia, dan larangan berbuat buruk.

Tabel 4.12 Argumentasi pendapat ulama atas pola hubungan dengan Allah dalam *tafsir Al-Ṭabarī*

Tafsir	Qs. Luqmān	Kutipan Pendapat Ulama
Al-Ṭabarī	Ayat 12	Tidak ada
	Ayat 13	Tidak ada
	Ayat 16	Tidak ada
	Ayat 17	Hajjaj dari Ibn juraij tentang ayat ini bermakna bersabarlah kamu atas perbuatan aniaya yang menimpamu dalam melakukan semua itu, khususnya dalam perkara-perkara yang

		diwajibkan Allah <i>Subhānahu wa ta'ālā</i> untuk dilaksanakan. ¹⁵
--	--	---

Pada ayat 12 dalam *tafsir al-Ṭabarī* tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang sosok Luqmān dan perintah Allah agar menjadi orang yang bersyukur.

Pada ayat 13 dalam *tafsir al-Ṭabarī* tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang pentingnya memberikan pendidikan di usia dini.

Pada ayat 16 dalam *tafsir al-Ṭabarī* tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang wasiat Luqmān kepada putranya bahwa Allah maha mengetahui segala sesuatu bahkan sekecil biji sawi.

Pada ayat 17 dalam *tafsir al-Ṭabarī* menggunakan 1 pendapat ulama yaitu Hajjaj sebagai argumentasi penjelas tentang nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada putranya untuk beribadah kepada Allah, sabar menghadapi jika mendapat cobaan, berbuat baik terhadap sesama manusia, dan larangan berbuat buruk.

Tabel 4.13 Argumentasi pendapat ulama atas pola hubungan dengan Allah dalam tafsir kemenag

Tafsir	Qs. Luqmān	Kutipan Pendapat Ulama
Kemenag	Ayat 12	Tidak ada
	Ayat 13	Tidak ada

¹⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Jami'al Bayan an Takwill Ayi al-Qur'an*, . Terj. Ahmad Abdurraziq al-Bakri, jilid XX, (Pustaka Azzam, 2007), 767

	Ayat 16	Tidak ada
	Ayat 17	Tidak ada

Pada ayat 12 dalam tafsir Kemenag tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang sosok Luqmān dan perintah Allah agar menjadi orang yang bersyukur.

Pada ayat 13 dalam tafsir Kemenag tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang pentingnya memberikan pendidikan di usia dini.

Pada ayat 16 dalam tafsir Kemenag tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang wasiat Luqmān kepada putranya bahwa Allah maha mengetahui segala sesuatu bahkan sekecil biji sawi.

Pada ayat 17 dalam tafsir Kemenag tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang wasiat Luqmān kepada putranya bahwa Allah maha mengetahui segala sesuatu bahkan sekecil biji sawi.

C. Argumentasi mufasir atas pola hubungan sesama manusia

Pada poin ini peneliti menemukan bahwasannya penjelasan yang digunakan mufasir dalam menjelaskan atas pola hubungan dengan sesama manusia terdapat pada surah Luqmān 31/: 15, 17, 18,19. terkait pola hubungan yang terkandung dalam Qs. al-Luqmān 31/ adalah sebagai berikut:

1. Argumentasi al-Qur'an

Tabel 4.14 Argumentasi al-Qur'an atas pola hubungan sesama manusia dalam *Tafsir al-Sya`rāwī*

Tafsir	Qs. Luqmān	Kutipan Ayat
Al-Sya`rāwī	Ayat 14	Qs. al-Baqarah/ 2: 83, Qs. al-Nisā'/ 4: 36, Qs. al-An'ām/ 6: 151, Qs. al-Isrā'/ 17: 23, Qs. al-Aḥqāf/ 46: 15, Qs. al-'Ankabūt / 29: 8, Qs. al-Mu'minūn/ 23: 14.
	Ayat 15	Qs. al-Ankabut/ 24: 8
	Ayat 17	Qs. al-Baqarah/ 2: 286, 43, Qs. al-Kahf/ 18: 81, 74, Qs. Maryam/ 19: 13, Qs. al-Rūm/ 30: 39, Qs. al-Nūr/ 24: 61, Qs. al-Tawbah/ 9: 118, Qs. al-Syurā'/ 42: 43, Qs. al-Nahl/ 16: 126
	Ayat 18	Qs. al-Ḥujurāt/ 49: 11, Qs. al-Mulk/ 67: 15
	Ayat 19	Qs. al-Jumu'ah/ 62: 5, Qs. al-Isrā'/ 17: 110

Ayat 14 Imam Sya`rāwī menjelaskan pada ayat ini dengan menggunakan 8 ayat sebagai argumentasi penjelas ayat al-Qur'an diantaranya : Qs. al-Baqarah/ 2: 83, Qs. al-Nisā'/ 4: 36, Qs. al-An'ām/ 6: 151, Qs. al-Isrā'/ 17: 23, Qs. al-Aḥqāf/ 46: 15, Qs. al-'Ankabūt / 29: 8, Qs. al-Mu'minūn/ 23: 14 dalam menjelaskan tentang perintah Allah kepada manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.

Ayat 15 Imam Sya`rāwī menjelaskan ayat ini dengan menggunakan 1 ayat yaitu surah al-'Ankabūt 29: 8 sebagai argumentasi penjelas ayat al-Qur'an dalam memberikan informasi kepada anak untuk bisa memilih jika orang tua memberi perintah khususnya dalam hal buruk, tetapi harus tetap perlakukan keduanya dengan baik.

Ayat 17 Imam Sya`rāwī menjelaskan pada ayat ini dengan menggunakan 9 ayat sebagai argumentasi penjelas ayat al-Qur'an diantaranya : Qs. al-Baqarah/ 2: 286, 43, Qs. al-Kahf/ 18: 81, 74, Qs.

Maryam/ 19: 13, Qs. al-Rūm/ 30: 39, Qs. al-Nūr/ 24: 61, Qs. al-Tawbah/ 9: 118, Qs. al-Syurā'/ 42: 43, Qs. al-Nahl/ 16: 126 dalam menjelaskan tentang nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada putranya untuk beribadah kepada Allah, sabar menghadapi jika mendapat cobaan, berbuat baik terhadap sesama manusia, dan larangan berbuat buruk (*Amr ma'rūf nahī munkar*).

Ayat 18 Imam Sya'rāwī menjelaskan pada ayat ini dengan mengaitkan 2 ayat sebagai argumentasi penjelasan ayat al-Qur'an diantaranya: Qs. al-Hujurāt/ 49: 11, Qs. Al-Mulk/ 67: 15, tentang larangan untuk bersifat sombong dan perintah untuk memperhatikan adab ketika berjalan.

Ayat 19 Imam Sya'rāwī¹⁶ menjelaskan pada ayat ini dengan mengaitkan 2 ayat sebagai argumentasi penjelas dari Penjelasan ayat al-Qur'an diantaranya : Qs. al-Jumu'ah/ 62: 5, Qs. al-Isrā'/ 17: 110 tentang bagaimana Luqmān mengajarkan putranya agar bersikap rendah hati, dan beretika baik.

Tabel 4.15 Argumentasi al-Qur'an atas pola hubungan sesama manusia dalam *tafsir al-Ṭabarī*

Tafsir	Qs. Luqmān	Kutipan Ayat
Al-Ṭabarī	Ayat 14	Qs. Yūsuf/ 12: 82
	Ayat 15	Tidak ada
	Ayat 17	Tidak ada
	Ayat 18	Tidak ada

¹⁶ Bila berdasarkan pada pendapat yang menyatakan bahwa dua ayat 14 dan 15 merupakan bagian dari wasiat Luqmān maka ada satu materi lain yang diajarkan Luqmān pada anaknya, yaitu memuliakan orang tua, khususnya ibu. Tetapi bila keduanya menyuruh untuk menyekutukan Allah maka tidak harus taat pada keduanya. Walaupun demikian, harus tetap berbuat baik pada keduanya. Lihat catatan kaki; al-Sya'rāwī, Khawātir Haula al-Qur'ān, Jilid. 19, 11638

	Ayat 19	Tidak ada
--	---------	-----------

Ayat 14 Imam al-Ṭabarī menjelaskan pada ayat ini dengan mengaitkan 1 ayat sebagai argumentasi penjelas ayat al-Qur'an yaitu surah: Qs. Yusuf/ 12:82 ayat ini merupakan perintah yang Allah kepada anak manusia agar berbakti kepada orang tuanya, khususnya ibu yang telah mengandungnya berbulan-bulan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang sampai anak itu lahir dan tumbuh dewasa.

Ayat 15 Imam al-Ṭabarī menjelaskan pada ayat ini tidak menggunakan ayat al-Qur'an sebagai argumentasi penjelas tentang memberikan informasi kepada manusia untuk bisa memilih jika orang tua memberi perintah khususnya dalam hal buruk, tetapi kamu harus tetap perlakukan keduanya dengan baik, dan sopan.

Ayat 17 Imam al-Ṭabarī tidak menggunakan ayat al-Qur'an sebagai argumentasi penjelas tentang Nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada putranya untuk beribadah kepada Allah, sabar menghadapi jika mendapat cobaan, berbuat baik terhadap sesama manusia, dan larangan berbuat buruk (*Amr Ma'rūf Nahī Munkar*).

Ayat 18 Imam al-Ṭabarī tidak menggunakan ayat al-Qur'an sebagai argumentasi penjelas tentang nasehat kepada manusia agar kita tidak bersikap angkuh/ sombong dan selalu menjaga ahlak dan adab dimanapun kita berada

Ayat 19 Imam al-Ṭabarī tidak menggunakan ayat al-Qur'an lain sebagai argumentasi penjelas dan ayat ini merupakan penjelas dari ayat sebelumnya yang merupakan nasehat yang Allah berikan kepada manusia tentang pentingnya Akhlak dan Adab dalam penerapan hidup khususnya dalam menjaga lisan dan bersikap.

Tabel 4.16 Argumentasi al-Qur'an atas pola hubungan sesama manusia dalam *Tafsir Ibn Kašīr*

Tafsir	Qs. Luqmān	Kutipan Ayat
Ibn Kašīr	Ayat 14	Qs. al-Isrā'/17 : 23, Qs. al- Baqarah/ 2: 233, Qs. al-Aḥqāf/ 46: 15, Qs. al-Isrā'/ 17: 24
	ayat 15	Tidak ada
	Ayat 17	Tidak ada
	Ayat 18	Tidak ada
	Ayat 19	Tidak ada

Ayat 14 Imam Ibn Kašīr menjelaskan pada ayat ini dengan menggunakan 4 ayat sebagai argumentasi penjelas ayat al-Qur'an diantaranya : Qs. al-Isrā'/ 17: 23, Qs. al- Baqarah/ 2: 233, Qs. al-Aḥqāf/ 46: 15, Qs. al-Isrā'/ 17: 24 tentang pentingnya Birru al-Wālidain terhadap kedua orang tua, khususnya ibu yang telah berjuang mengandung 9 bulan sampai dia lahir dan membesarkannya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang

Ayat 15 Imam Ibn Kašīr menjelaskan penafsirannya beliau tidak menggunakan ayat al-Qur'an sebagai argumentasi penjelas tentang informasi kepada anak untuk bisa memilih jika orang tua memberi perintah khususnya dalam hal berkaitan untuk tidak menurutinya, tetapi harus tetap perlakukan keduanya dengan baik.

Ayat 17 Imam Ibn Kašīr tidak menggunakan ayat al-Qur'an lain sebagai argumentasi penjelas dalam menjelaskan tentang Nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada putranya untuk beribadah kepada Allah, sabar menghadapi jika mendapat cobaan, berbuat baik

terhadap sesama manusia, dan larangan berbuat buruk (*Amr Ma'rūf Nahī Munkar*).

Ayat 18 Imam Ibn Kaṣīr tidak menggunakan ayat al-Qur'an lain sebagai argumentasi penjelas dalam menjelaskan tentang nasehat kepada manusia agar kita tidak bersikap angkuh/ sombong dan selalu menjaga ahlak dan adab dimanapun kita berada.

Ayat 19 Imam Ibn Kaṣīr tidak menggunakan ayat al-Qur'an lain sebagai argumentasi penjelas. Ayat ini merupakan penjelas dari ayat sebelumnya yang merupakan nasehat yang Allah berikan kepada manusia tentang pentingnya Akhlak dan Adab dalam penerapan hidup khususnya dalam menjaga lisan dan bersikap.

Tabel 4.17 Argumentasi al-Qur'an atas pola hubungan sesama manusia dalam Tafsir Kemenag

Tafsir	Qs. Luqmān	Kutipan Ayat
Kemenag	Ayat 14	Tidak ada
	Ayat 15	Tidak ada
	Ayat 17	Tidak ada
	Ayat 18	Tidak ada
	Ayat 19	Tidak ada

ayat 14 Kementerian Agama tidak menggunakan ayat al-Qur'an lain sebagai argumentasi penjelas dalam menjelaskan tentang pentingnya Birru al-Wālidain terhadap kedua orang tua.

ayat 15 Kementerian Agama tidak menggunakan ayat al-Qur'an lain sebagai argumentasi penjelas dalam memberikan informasi untuk bisa memilih jika orang tua memberi perintah khususnya dalam hal Akidah, tetapi harus tetap perlakukan keduanya dengan baik.

ayat 17 Kementerian Agama tidak menggunakan ayat al-Qur'an lain sebagai argumentasi penjelas dalam menjelaskan tentang memberikan informasi kepada orang tua bahwa pentingnya memberikan pendidikan agama, di usia dini, dan nasehat kepada anak agar menjadi orang yang bersabar

ayat 18 Kementerian Agama tidak menggunakan ayat al-Qur'an lain sebagai argumentasi penjelas dalam memberikan perintah kepada kita agar menjauhi sifat sombong dan beretika baik sebagaimana Luqmān memberikan pendidikan kepada anaknya agar menjadi orang yang rendah hati dan membanggakan diri.

ayat 19 Kementerian Agama tidak menggunakan ayat al-Qur'an lain sebagai argumentasi penjelas agar bersikap rendah hati dan berakhlak baik

2. Argumentasi Hadis Dan Riwayat Sahabat

Tabel 4.18 Argumentasi Hadis dan Riwayat Sahabat atas pola hubungan sesama manusia dalam *Tafsir al- Sya'rawī*

Tafsir	Qs. Luqmān	Kutipan Hadis	Kutipan Riwayat Sahabat
Al-Sya'rawī	Ayat 14	Dari Abu Hurairah bahwa ada seorang sahabat yang datang kepada Rasul dan berkata "Ya Rasulullah siapakah yang lebih berhak untuk berbakti padanya?" "Beliau menjawab "ibumu" sahabat itu kembali bertanya "kemudian siapa?" "Beliau menjawab "ibumu" sahabat itu kembali bertanya "kemudian siapa?" "Beliau menjawab "ibumu" sahabat itu kembali bertanya "kemudian siapa?" Beliau menjawab "ayahmu" HR. Bukhori dan Muslim	Tidak ada
	Ayat 15	Tidak ada	Tidak ada

Ayat 17	Dari Sayyidina Umar Rasulullah Bersabda "Sholat adalah tiang agama, siapa yang mengerjakannya maka ia menegakkan agamanya dan siapa yang meninggalkannya maka ia menghancurkan agamanya "HR Baihaqi	Tidak ada
Ayat 18	Tidak ada	Tidak ada
Ayat 19	Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda "Apabila kalian mendengar suara ayam berdoa kepada Allah, karena sesungguhnya ayam itu melihat malaikat. Dan jika kalian mendengar suara keledai maka berlindunglah kalian kepada Allah, karena sesungguhnya keledai itu melihat syaitan" HR Bukhārī dan Ahmad	Tidak ada

Ayat 14 imam al-Sya`rāwī mengutip 1 hadis yang diriwayatkan oleh Bukhārī dan muslim sebagai argumentasi penjelas tentang perintah Allah kepada manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.

Ayat 15 Imam al-Sya`rāwī dalam penafsiran ayat ini tidak menggunakan kutipan hadis dan riwayat sahabat sebagai argumentasi penjelas atas informasi kepada anak untuk bisa memilih jika orang tua memberi perintah khususnya dalam hal buruk, tetapi harus tetap perlakukan keduanya (orang tua) dengan baik.

Ayat 17 Imam Sya`rāwī mengutip 1 hadis yang diriwayatkan oleh HR. Baihaqi sebagai argumentasi penjelas tentang nasehat dan informasi kepada kita untuk memberikan pendidikan agama sejak usia dini dan nasehat kepada anak agar selalu berbuat baik kepada sesama.

Ayat 18 Imam Sya`rāwī dalam penafsiran ayat ini tidak menggunakan kutipan hadis dan riwayat sahabat sebagai argumentasi

penjelas tentang larangan bersifat sombong dan memperhatikan Akhlak dan adab kepada sesama.

Ayat 19 Imam al-Sya`rāwī mengutip 1 hadis yang diriwayatkan oleh Bukhārī dan Ahmad sebagai argumentasi penjelas tentang nasehat yang Allah berikan kepada manusia tentang pentingnya Akhlak dan Adab dalam penerapan hidup khususnya dalam menjaga lisan dan bersikap.

Tabel 4.19 Argumentasi Hadis dan Riwayat Sahabat atas pola hubungan sesama manusia dalam *tafsir Al-Ṭabarī*

Tafsir	Qs. Luqmān	Kutipan Hadis	Kutipan Riwayat Sahabat
Al-Ṭabarī	Ayat 14	Tidak ada	al-Husain, Abu Mu'āz, Ubaid menggambarkan kepada kami ia berkata aku mendengar al-Ḍahāk berkata tentang akhlak dan adab maka ayat <i>وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ</i> adalah lemah yang bertambah-tambah. ¹⁷
	Ayat 14	Tidak ada	Bisyr, Yazid, Said menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang makna ayat ini adalah, kesulitan yang bertambah-tambah. ¹⁸
	Ayat 15	Tidak ada	Tidak ada
	Ayat 17	Tidak ada	Tidak ada
	Ayat 18	Tidak ada	Abdullah, Muawiyah, Alī, dari Ibn 'Abbās menceritakan ini yang bermakna janganlah engkau menyombongkan diri sehingga merendahkan hamba-hamba Allah, sampai engkau palingkan wajahmu

¹⁷ al-Ṭabarī. terj. Ahmad Abdurraziq al-Bakri, *Jami'al Bayan an Takwill Ayi al-Qur'an*, Pustaka Azzam, 2007, Jilid 20, 754

¹⁸ al-Ṭabarī. terj. Ahmad Abdurraziq al-Bakri, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an*, 754

			dari mereka ketika mereka berbicara kepadamu. ¹⁹
			Alī bin Amr, Zaid bin Abu al-Zarqa, Ja'far bin Barqan, dari Yazid tentang ayat ini maksudnya adalah jika engkau berbicara dengan orang lain, maka engkau palingkan wajahmu darinya karena menganggapnya remeh. ²⁰
Ayat 19	Tidak ada		Ibnu Hamid, Yahya bin Waḍiḥ, Abu Hamah, menceritakan kepada kami dari jabir dari Mujahid tentang ayat ini bermakna sikap rendah hati (Tawadu) ²¹
Ayat 19	Tidak ada		Bisyr, Yazid menceritakan kepada kami, dari Qatadah tentang ayat "وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ" Dan lunakkanlah suaramu" ia berkata Luqmān memerintahkan untanya mengeluarkan suara yang sedang." ²²
Ayat 19	Tidak ada		Yunus, Ibn Wahab, Ibnu Zaid berkata tentang ayat إِنَّ أَكْثَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ "sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah keledai," bahwa jika meninggikan suara tinggi dan dianggap baik, maka tidak mungkin dinisbahkan kepada keledai. ²³

Ayat 14 Imam al-Ṭabarī dalam tafsirnya menggunakan 2 riwayat sahabat sebagai argumen penjelas tentang yang Allah perintah kepada anak manusia agar berbakti kepada orang tuanya, khususnya ibu yang

¹⁹ al-Ṭabarī. terj. Ahmad Abdurrazziq al-Bakri, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an*, 769

²⁰ al-Ṭabarī. terj. Ahmad Abdurrazziq al-Bakri, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an*, 770

²¹ al-Ṭabarī. terj. Ahmad Abdurrazziq al-Bakri, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an*, 775

²² al-Ṭabarī. terj. Ahmad Abdurrazziq al-Bakri, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an*, 776

²³ al-Ṭabarī. terj. Ahmad Abdurrazziq al-Bakri, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an*, 778

telah mengandungnya berbulan-bulan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang sampai anak itu lahir dan tumbuh dewasa.

Ayat 15 Imam al-Ṭabarī dalam penafsiran ayat ini tidak menggunakan kutipan hadis dan riwayat sahabat sebagai argumentasi penjelas sebagai informasi kepada anak untuk bisa memilih jika orang tua memberi perintah khususnya dalam hal buruk, tetapi harus tetap perlakukan keduanya dengan baik.

Ayat 17 Imam al-Ṭabarī dalam penafsiran ayat ini tidak menggunakan kutipan hadis dan riwayat sahabat sebagai argumentasi penjelas tentang nasehat dan informasi kepada kita untuk memberikan pendidikan agama sejak usia dini dan nasehat kepada anak agar selalu berbuat baik kepada sesama.

Ayat 18 dalam tafsirnya menggunakan 1 riwayat sahabat sebagai argumen penjelas tentang nasehat agar kita tidak bersikap angkuh/sombong dan selalu menjaga ahlak dan adab dimanapun kita berada.

Ayat 19 dalam tafsirnya menggunakan 3 riwayat sahabat sebagai argumen penjelas tentang nasehat yang Allah berikan kepada manusia tentang pentingnya Akhlak dan Adab dalam penerapan hidup khususnya dalam menjaga lisan dan bersikap.

Tabel 4.20 Argumentasi Hadis dan Riwayat Sahabat atas pola hubungan sesama manusia dalam *Tafsir Ibn Kaṣīr*

Tafsir	Qs. Luqmān	Kutipan Hadis	Kutipan Riwayat Sahabat
Ibn Kaṣīr	Ayat 14	Tidak ada	Tidak ada
	ayat 15	Tidak ada	Tidak

			ada
	Ayat 17	Tidak ada	Tidak ada
	Ayat 18	Tidak ada	Tidak ada
	Ayat 19	Dari abu Hurairah, Bahwa nabi bersabda: "Jika kalian mendengar suara ayam, maka mintalah kepada Allah dari keutamaan-Nya. Dan jika kalian mendengar ringkikan keledai, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari syaitan, karena dia melihat syaitan." (Telah di takhrij oleh Jamaah yang lain selain Ibnu Majah) . Di dalam sebagian lafaz terdapat kata "di waktu malam." Wallāhu a‘lam.	Tidak ada
Ibn Kašīr	Ayat 19	Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Luqmān al-Hakim berkata: 'Sesungguhnya Allah jika dititipi sesuatu, Dia pasti menjaganya.	Tidak ada

Ayat 14 Imam Ibn Kaṣīr dalam penafsiran ayat ini tidak menggunakan kutipan hadis dan riwayat sahabat sebagai argumentasi penjelas tentang sosok Luqmān dan mengajarkan kepada kita untuk selalu bersyukur atas apa yang Allah berikan kepada kita.

Ayat 15 Imam Ibn Kaṣīr dalam penafsiran ayat ini tidak menggunakan kutipan hadis dan riwayat sahabat sebagai argumentasi penjelas sebagai informasi kepada anak untuk bisa memilih jika orang tua memberi perintah khususnya dalam hal buruk, tetapi harus tetap perlakukan keduanya dengan baik.

Ayat 17 Imam Ibn Kaṣīr dalam penafsiran ayat ini tidak menggunakan kutipan hadis dan riwayat sahabat sebagai argumentasi penjelas tentang nasehat dan informasi kepada kita untuk memberikan pendidikan agama sejak usia dini dan nasehat kepada anak agar selalu berbuat baik kepada sesama.

Ayat 18 Imam Ibn Kaṣīr dalam penafsiran ayat ini tidak menggunakan kutipan hadis dan riwayat sahabat sebagai argumentasi penjelas tentang nasehat agar kita tidak bersikap angkuh/ sombong dan selalu menjaga ahlak dan adab dimanapun kita berada.

Ayat 19 Imam Ibn Kaṣīr mengutip 1 hadis sebagai argumentasi penjelas tentang nasehat yang Allah berikan kepada manusia tentang pentingnya Akhlak dan Adab dalam penerapan hidup khususnya dalam menjaga lisan dan bersikap.

Tabel 4.21 Argumentasi Hadis dan Riwayat Sahabat atas pola hubungan sesama manusia dalam Tafsir Kemenag

Tafsir	Qs. Luqmān	Kutipan Hadis	Kutipan Riwayat Sahabat
Kemenag	Ayat 14	Tidak ada	Tidak ada
Kemenag	Ayat 15	Tidak ada	Tidak ada

Kemenag	Ayat 17	Tidak ada	Tidak ada
Kemenag	Ayat 18	Tidak ada	Tidak ada
Kemenag	Ayat 19	Tidak ada	Tidak ada

Ayat 14 Kementerian Agama dalam penafsiran ayat ini tidak menggunakan kutipan hadis dan riwayat sahabat sebagai argumentasi penjelas tentang pentingnya *Birru al-Wālidain* terhadap kedua orang tua

Ayat 15 Kementerian Agama dalam penafsiran ayat ini tidak menggunakan kutipan hadis dan riwayat sahabat sebagai argumentasi penjelas tentang informasi untuk bisa memilih jika orang tua memberi perintah khususnya dalam hal Akidah, tetapi harus tetap perlakukan keduanya dengan baik.

Ayat 17 Kementerian Agama dalam penafsiran ayat ini tidak menggunakan kutipan hadis dan riwayat sahabat sebagai argumentasi penjelas tentang Nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada putranya untuk beribadah kepada Allah, sabar menghadapi jika mendapat cobaan, berbuat baik terhadap sesama manusia, dan larangan berbuat buruk (*Amr Ma'rūf Nahī Munkar*)

Ayat 18 Kementerian Agama dalam penafsiran ayat ini tidak menggunakan kutipan hadis dan riwayat sahabat sebagai argumentasi penjelas tentang memberikan nasehat kepada kita agar menjauhi sifat sombong dan beretika baik sebagaimana Luqmān memberikan pendidikan kepada anaknya agar menjadi orang yang rendah hati dan membanggakan diri

Ayat 19 Kementerian Agama dalam penafsiran ayat ini tidak menggunakan kutipan hadis dan riwayat sahabat sebagai argumentasi

penjelas tentang nasehat agar selalu menjadi seorang yang berakhlak karimah, dan menjauhi sifat sombong.

3. Argumentasi pendapat ulama

Tabel 4.22 Argumentasi pendapat ulama atas pola hubungan sesama manusia dalam *Tafsir Ibn Kaṣīr*

Tafsir	Qs. Luqmān	Kutipan Pendapat Ulama
Ibn Kaṣīr	Ayat 14	Tidak ada
	ayat 15	Al-Thabranī berkata dalam kitab al-Asyrah, dari Dawud bin Abī Hind, Bahwa Sa'ad bin Malik berkata: Diturunkan ayat ini “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya,” dan ayat seterusnya. ²⁴
	Ayat 17	Tidak ada
	Ayat 18	Tidak ada
	Ayat 19	Bukan golongan kami perumpamaan keburukan, orang yang menarik kembali. pemberiannya seperti anjing yang muntah, kemudian dia kembali menelan muntahnya itu. (<i>Muttafaq ‘Alaih</i>) ²⁵

²⁴ Ibn Kaṣīr. terj. Abdullah Ibn Muhammad, dkk, Tafsir Ibnu Kaṣīr, jilid VI, cet. I (Kairo: mu-assasah Dar-al Hilal, 2004), 402.

²⁵ Ibn Kaṣīr. terj. Abdullah Ibn Muhammad, dkk, Tafsir Ibnu Kaṣīr, 405

Ayat 14 Ibn Kašīr tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang perintah yang Allah kepada anak manusia agar berbakti kepada orang tuanya, khususnya ibu yang telah mengandungnya berbulan-bulan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang sampai anak itu lahir dan tumbuh dewasa.

Ayat 15 Ibn Kašīr menggunakan 1 pendapat ulama dalam kitab *al-Ādāb al-a'syarah* yaitu Dawud bin Abi Hind tentang informasi kepada manusia untuk bisa memilih jika orang tua memberi perintah khususnya dalam hal buruk, tetapi kamu harus tetap perlakukan keduanya dengan baik, dan sopan.

Ayat 17 Ibn Kašīr tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas dalam penafsirannya tentang nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada putranya dalam akidah dan akhlak yang harus dikenalkan dan diterapkan pada saat usia dini sampai dia beranjak dewasa.

Ayat 18 Ibn Kašīr tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas dalam penafsirannya tentang nasehat agar kita tidak bersikap angkuh / sombong dan selalu menjaga ahlak dan adab dimanapun kita berada.

Ayat 19 Ibn Kašīr menggunakan 1 pendapat ulama yaitu Bukhārī dan muslim tentang nasehat yang Allah berikan kepada manusia tentang pentingnya Akhlak dan Adab dalam penerapan hidup khususnya dalam menjaga lisan dan bersikap.

Tabel 4.23 Argumentasi pendapat ulama atas pola hubungan sesama manusia dalam *tafsir al-Ṭabarī*

Tafsir	Qs. Luqmān	Kutipan Pendapat Ulama
Al-Ṭabarī	Ayat 14	Tidak ada

Ayat 14	Tidak ada
Ayat 15	Tidak ada
Ayat 17	Hajjaj dari Ibnu juraij tentang ayat ini bermakna bersabarlah kamu atas perbuatan aniaya yang menimpamu dalam melakukan semua itu, khususnya dalam perkara-perkara yang diwajibkan Allah <i>Subhānahu wa ta'ālā</i> untuk dilaksanakan. ²⁶
Ayat 18	Tidak ada
Ayat 19	Tidak ada

Ayat 14 al-Ṭabarī tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang perintah yang Allah kepada anak manusia agar berbakti kepada orang tuanya, khususnya seorang ibu yang telah mengandungnya berbulan-bulan dengan penuh kesabaran sampai anak itu lahir dan tumbuh dewasa.

Ayat 15 al-Ṭabarī tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang informasi kepada manusia untuk bisa memilih jika orang tua memberi perintah khususnya dalam hal buruk, tetapi kamu harus tetap perlakukan keduanya dengan baik, dan sopan.

Ayat 17 al-Ṭabarī menggunakan satu pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada putranya dalam akidah dan akhlak yang harus dikenalkan dan diterapkan pada saat usia dini sampai dia beranjak dewasa.

²⁶ al-Ṭabarī. terj. Ahmad Abdurraziq al-Bakri, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an*, 767.

Ayat 18 al-Ṭabarī tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang nasehat agar kita tidak bersikap angkuh / sombong dan selalu menjaga ahlak dan adab dimanapun kita berada.

Ayat 19 al-Ṭabarī tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang nasehat yang Allah berikan kepada manusia tentang pentingnya Akhlak dan Adab dalam penerapan hidup khususnya dalam menjaga lisan dan bersikap.

Tabel 4.24 Argumentasi pendapat ulama atas pola hubungan sesama manusia dalam *Tafsir Al-Sya`rāwī*

Tafsir	Qs. Luqmān	Kutipan Pendapat Ulama
Al-Sya`rāwī	Ayat 14	Tidak ada
	Ayat 15	Tidak ada
	Ayat 17	Tidak ada
	Ayat 18	Tidak ada
	Ayat 19	Tidak ada

Ayat 14 al-Sya`rāwī tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang perintah yang Allah kepada anak manusia agar berbakti kepada orang tuanya, khususnya seorang ibu yang telah mengandungnya berbulan-bulan dengan penuh kesabaran sampai anak itu lahir dan tumbuh dewasa.

Ayat 15 al-Sya`rāwī tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas pada ayat ini tentang informasi kepada manusia untuk bisa memilih jika orang tua memberi perintah khususnya dalam hal

buruk, tetapi kamu harus tetap perlakukan keduanya dengan baik, dan sopan.

Ayat 17 al- Sya`rāwī tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada putranya dalam akidah dan akhlak yang harus dikenalkan dan diterapkan pada saat usia dini sampai dia beranjak dewasa.

Ayat 18 al-Sya`rāwī tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang nasehat agar kita tidak bersikap angkuh/ sombong dan selalu menjaga ahlak dan adab dimanapun kita berada.

Ayat 19 al-Sya`rāwī tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang nasehat yang Allah berikan kepada manusia tentang pentingnya Akhlak dan Adab dalam penerapan hidup khususnya dalam menjaga lisan dan bersikap.

Tabel 4.25 Argumentasi pendapat ulama atas pola hubungan sesama manusia dalam Tafsir Kemenag

Tafsir	Qs. Luqmān	Kutipan Pendapat Ulama
Kemenag	Ayat 14	Tidak ada
	Ayat 15	Tidak ada
	Ayat 17	Tidak ada
	Ayat 18	Tidak ada
	Ayat 19	Tidak ada

Ayat 14 Kementerian Agama tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang perintah yang Allah kepada anak manusia agar berbakti kepada orang tuanya, khususnya seorang ibu yang

telah mengandungnya berbulan-bulan dengan penuh kesabaran sampai anak itu lahir dan tumbuh dewasa.

Ayat 15 Kementerian Agama tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas pada ayat ini tentang informasi kepada manusia untuk bisa memilih jika orang tua memberi perintah khususnya dalam hal buruk, tetapi kamu harus tetap perlakukan keduanya dengan baik, dan sopan.

Ayat 17 Kementerian Agama tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada putranya dalam akidah dan akhlak yang harus dikenalkan dan diterapkan pada saat usia dini sampai dia beranjak dewasa.

Ayat 18 Kementerian Agama tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang nasehat agar kita tidak bersikap angkuh, sombong dan selalu menjaga ahlak dan adab dimanapun kita berada.

Ayat 19 Kementerian Agama tidak menggunakan pendapat ulama sebagai argumentasi penjelas tentang nasehat yang Allah berikan kepada manusia tentang pentingnya Akhlak dan Adab dalam penerapan hidup khususnya dalam menjaga lisan dan bersikap.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis literatur yang telah diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa surah Qs. al-Luqmān/ 31 : 12-19 berisikan tentang bagaimana hubungan manusia dengan Allah dan Pola hubungan manusia dengan manusia lainnya sebagai berikut :

1. Pola hubungan manusia dengan Allah *subhānahu wa ta'ālā*

1. Pandangan kemenag RI, Ibn Kaṣīr, al-Ṭabarī, al-Sya`rāwī perihal surah Luqmān 12 adalah sama yaitu Lukman mengajarkan manusia untuk selalu bersyukur dalam menjalankan kehidupan
2. Pandangan kemenag RI, Ibn Kaṣīr, al-Ṭabarī, al-Sya`rāwī perihal surah Luqmān 13 adalah bagaimana orang tua mendidik anaknya agar tidak menyekutukan Allah *subhānahu wa ta'ālā* .
3. Menurut kemenag RI, Ibn Kaṣīr, al-Ṭabarī, al-Sya`rāwī perihal surah Luqmān 16 adalah Sayyidina Luqmān mewasiatkan kepada putranya bahwa Allah Maha mengetahui segala sesuatu yang terjadi.
4. Pandangan dalam kemenag RI, Ibn Kaṣīr, al-Ṭabarī, al-Sya`rāwī perihal surah Luqmān 17 menjelaskan bahwa Nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada putranya untuk beribadah kepada Allah, sabar menghadapi cobaan, berbuat baik terhadap sesama manusia, dan larangan berbuat buruk.

Dengan demikian yang terkandung dalam Qs. al-Luqmān/ 31 adalah sebagai berikut Luqmān 12 mengenai rasa syukur, Luqmān 13 mengenai Musyrik, surah Luqmān 16 mengenai Balasan Allah, surah Luqmān 16 adalah *Amr Ma'rūf* dan Sabar, dan surah Luqmān 17 mengenai sabar jika mendapat cobaan.

2. Pola hubungan manusia dengan manusia yang lain

1. Pandangan kemenag RI, Ibn Kašīr, al-Ṭabarī, al-Sya`rāwī perihal surah Luqmān 14 adalah sama yaitu Perintah Allah kepada manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya

2. Pandangan kemenag RI, Ibn Kašīr, al-Ṭabarī, al-Sya`rāwī perihal surah Luqmān 15 adalah sama yaitu Jika kedua org tua memerintahkan untuk syirik jangan turuti akan tetapi harus tetap berbuat baik pada keduanya.

3. Pandangan kemenag RI, Ibn Kašīr, al-Ṭabarī, al-Sya`rāwī perihal surah Luqmān 17 adalah Nasehat dan pendidikan yang Luqmān berikan kepada putranya untuk beribadah kepada Allah, sabar menghadapi jika mendapat cobaan, berbuat baik terhadap sesama manusia, dan larangan berbuat buruk (*Amr Ma`rūf Nahī Munkar*)

4. Pandangan kemenag RI, Ibn Kašīr, al-Ṭabarī, al-Sya`rāwī perihal surah Luqmān 18 adalah larangan untuk bersifat sombong dan perintah untuk memperhatikan adab ketika berjalan.

5. Pandangan kemenag RI, Ibn Kašīr, al-Ṭabarī, al-Sya`rāwī perihal surah Luqmān 19 adalah mengajarkan agar bersikap rendah hati, dan beretika baik terhadap sesama

Dengan demikian yang terkandung dalam Qs. al-Luqmān/ 31 adalah sebagai berikut Luqmān 14 dan 15 mengenai *Birr al-Wālidain* (perintah untuk memperlakukan orang tua dengan baik), surah Luqmān 17 dan 18 mengenai *Amr ma`rūf Nahī munkar*

Dengan demikian pandangan para mufasir melalui surah Luqmān ayat 12-19, hadis, riwayat sahabat, dan pendapat para ulama diatas berisikan :

1. Larangan Menyekutukan Allah
2. Perintah melaksanakan Shalat

3. Memerintah Kebaikan
4. Melarang Kemungkaran
5. Perintah Bersabar
6. Larangan Sombong
7. Larangan bersikap angkuh
8. Perintah menjaga akhlak dan etika
9. Perintah melunakkan suara

Dari 4 mufasir yang terpilih al-Sya'rāwī adalah tafsir yang paling banyak menggunakan ayat al-Qur'an sebagai ayat penjelas, Imam Al-Ṭabarī, dan Ibn Kaṣīr merupakan paling banyak menggunakan hadis nabi, riwayat sahabat, pada tafsir kemenag tidak menggunakan pendapat sahabat.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti berharap dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta menambah khazanah intelektual Islam bagi para pembaca pada umumnya, khususnya dalam ilmu al-Qur'an dan tafsir, serta dapat menambah pemahaman bagi peneliti berikutnya untuk lebih memahami secara mendalam kualitas dan kandungan surah-surah yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis- hadis yang ada serta kitab-kitab yang lain yang mendukungnya.



DAFTAR PUSTKA

- al-Ainain, Sa'īd Abu. *al-Sya'rāwī Anā min Sulālat Ahl al-Bait* Kairo: Akhbār al-Yaūm, 1995.
- al-‘Arid, Ali Hasan, Sejarah dan Metodologi Tafsir terj. Ahmad Akrom Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994..
- Ali, Hery Noer dan Suparta, Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Friska Agung Insani, Jakarta, 2003.
- Amir, Mafri, MA, *Literatur Tafsir Indonesia*. cet. 2, CV. Sejahtera Kita, 2013.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, cet I, Yogyakarta: Teras, 2004.
- al-Bukhāri, Abu Abdillah Muḥammad Ibn Ismā'īl, *Ṣaḥih Bukhāri*, juz 1, Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, Beirut, 2001.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, cet. I Ciputat: CV. Ruhama, 1994.
- Departemen Agama RI, *Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang disempurnakan.
- Gharib, Makmun, *al-Imam as-Sya'rāwī wa Haqāiq al-Islām*, Beirut :Maktāb al-Ghārin, Kahīrah, 1987.
- Ghazali, Muhammad, *Tafsir Mauḍū'ī Suwar al-Qur'ān* Kairo: Dar Syuruq, 1968.
- Hasyim, Ahmad Umar, *al-Imām al-Sya'rāwī Mufasssirrān wa Da'iyah al-Kairo*: Maktabah al-Turaṣ al-Islāmi, t.t,
- Ibn Kašīr, al-Bidāyah wa al-Nihāyah, jilid 14, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Imzi, Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir: Kumpulan kitab-kitab tafsir dari masa klasik sampai masa kontemporer* Depok, Lingkaran Studi al-Quran, 2013.
- Isma'īl Ibn Kašīr, Tafsir Ibn Kašīr, jilid VII, Jakarta: Pustaka Ibn Kašīr, 2000.
- Jauhar, Ahmad al-Marsi Husain, *Ma'a Dā'iyah al-islām al-Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī Imām al-Aṣr al-Qāhirah*: Maktabah Nah'ah, t. t.
- Jauhat Husain, *Ma'a Da'iyah al-Islam Syekh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī Imam al-A'sr*, Kairo: Maktabah Nahdlah, t. t.
- Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj.Mudzakir, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995.
- Mentari, Riesti Yuni, *Penafsiran al-Sya'rāwī terhadap al-Quran tentang wanita karir* Skripsi, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muhammad Husein al-Zahabi, al-Tafsir wa al-Mufasssirīn, jilid II, Mesir:Maktabah Wahbah, 1985.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *al-Qur'an dan tafsirnya*. Jakarta, Lentera Abadi, 2010.

- Nafi'ah, Nurul Ilmah, *Peranan Perempuan Dalam Rumah Tangga Menurut Al-Qur'an Surah al-Nisa' / 4: 34 "Studi Komparasi Tafsir al-Sya'rāwī karya Muhammad Mutawallī al-Sya'rāwī dan Tafsir Ibnu Kaşir karya Ibnu Kaşir"* Tesis., Universitas Sunan Ampel, 2018.
- Pasha, Hikmatiar, *Studia Quranika jurnal study Qur'an "Study Metodologi Tafsir al-Sya'rāwī"*, Jurnal., Universitas Darussalam Gontor, t.t.
- Qardhawi, Yusuf. *al-Qur'an dan al-sunah*, terj. Mudzakir As Jakarta: Litera antar Nusa, 1994.
- al-Qattan, Manna. *Mabahis fī Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Muassasah ar-risalah, 1989.
- Qutb, Sayyid, *Tafsir fī Zilal al-Qur'ān*, terj. Sa'ad yasin dan Abdul Aziz Basyarahil, Salim, Di Bawah Naungan al- Qur'an, jilid XXI, Jakarta : Gema Insani Press, 2002.
- Ridha, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, (Jakarta:Rajawali Press, 1994.
- Şhabūnī, Muhammad Alī, *Tafsir Safwah al Tafasir*, Beirut: Dar al-Qur'an al Karim, 1402.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sudiarja, A, *Pendidikan Dalam Tantangan Zaman*, cet.I. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014.
- al-Suyūfī, Jalaluddin, *Lubab al-Nuqūl fī Asbāb al Nuzūl*. Beirut: Muassasah al-Kutub as-Tsaqafiyah, 2002.
- al-Sya'rāwī, Mutawallī, *Tafsir Sya'rāwī*, jilid. IX, Mesir: Dar-Ikhhār 1991.
- Syibromalisi, Faizah Ali, MA, Jauhar Azizy, MA, *membahas kitab tafsir klasik-modern*. Ciputat: Lembaga penelitian Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, oktober, 2011.
- al-Syekh, Ibn Kaşīr. terj. Abdullah bin Muḥammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Min Ibn Kaşīr*, jilid VI, cet. I. Mu-assasah Dar-al-Hilal Kairo, 2004.
- al-Ṭabarī, Abu Ja'far Muḥammad bin Jarīr. terj. Ahmad Abdurrazziq al-Bakri, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an*, jilid XX, Pustaka Azzam, 2007.
- Tahar, M. Shohib, *Tela'ah tentang Tafsir al-Qur'an Departemen Agama RI*, Jakarta: Departemen Agama, 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- al-Zāhābi, M. Husain, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, jilid I Beirut: Dar Al-Kutub al-Hadithah, 1976.

al-Zuhaylī, Wahbah, Tafsir al-Munīr, jilid XI, Gema Insani Press, 2002.

